

**DINAMIKA KELOMPOK TANI PADA KEGIATAN
REHABILITASI HUTAN DAN LAHAN DI DESA BULUE
KECAMATAN MARIO RIAWA KABUPATEN SOPPENG**

Oleh

Ica Asriani A.

M 111 02 024

UPT	20-8-07
Tgl	Fak. Kehutanan
	1 ekis
Hor	Hasriah
No. 100	33
No: Klas	Grup - WH07

ASS
&



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN HUTAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2007

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : **Dinamika Kelompok Tani Pada Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan**

Nama : **Ica Asriani A**

Nomor Pokok : **M 111 02 024**

Program Studi : **Manajemen Hutan**

Skripsi ini Dibuat sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Kehutanan Pada Program Studi Manajemen Hutan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Ir. Supratman, MP
Nip. 132 158 450



Prof. Dr. Ir. H. Baharuddin Mappangaja, M.Sc
Nip. 130 350 841

Mengetahui,
Ketua Program Studi Manajemen Hutan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin



Ir. Budirman Bachtiar, MS
Tanggal, 16 Agustus 2007

ABSTRAK

Ica Asriani A (M 111 02 024). Dinamika Kelompok Tani Pada Kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng, di bawah Bimbingan Supratman dan Baharuddin Mappangaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika yang terjadi pada kelompok tani rehabilitasi hutan dan lahan (RHL) yang diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi bagi pemerintah setempat dalam memberdayakan kelompok tani yang terlibat dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan (RHL). Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai Juni 2007 di Desa Bulue, Kecamatan Mario Riawa, Kabupaten Soppeng, Propinsi Sulawesi Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok tani yang melaksanakan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan di Desa Bulue dan sampel dalam penelitian ini adalah petani peserta rehabilitasi hutan dan lahan yang dipilih dengan cara purposive sampling dengan jumlah responden yang diambil adalah sebanyak 30 orang dari tiga kelompok (masing-masing kelompok 10 orang responden). Teknik pengumpulan data adalah dengan cara wawancara mendalam dan wawancara menggunakan daftar pertanyaan. Data yang diperoleh dianalisa dengan secara deskriptif kualitatif (Qualitative Deskriptive analysis) berdasarkan atas data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Tani Mekar dan Kelompok Tani Wisata tidak mengalami perubahan yang signifikan. Sedangkan Kelompok Tani Abadi mengalami penurunan jumlah anggota karena gaya kepemimpinan ketua yang

feodal dan terjadinya konflik dan Proyek GN-RHL di Desa Bulue yang kurang berhasil disebabkan oleh penanaman yang dilakukan pada musim kemarau, umur bibit yang sudah tua serta penanaman yang langsung dilakukan pada bibit yang baru saja datang dari jauh tanpa ada waktu istirahat.

Selanjutnya Kelompok Tani Mekar, Kelompok Tani Abadi dan Kelompok Tani Wisata masih membutuhkan pembinaan dalam rangka penguatan kelembagaan, pembinaan kelompok dan pengembangan usaha dan untuk mendukung keberhasilan proyek GN-RHL, sebaiknya persemaian bibit GN-RHL ditempatkan dekat dengan lokasi penanaman dan dilakukan oleh kelompok tani sendiri, dengan demikian anggota kelompok akan memperoleh penghasilan tambahan dari kegiatan tersebut.

KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, penguasa alam semesta atas segala hidayah dan rezki-Nya juga kasih sayang serta pertolongannya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan penyusunan skripsi ini, sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan study dan memperoleh gelar sarjana pada program studi Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini memuat hasil penelitian Dinamika Kelompok Tani RHL dan selama proses pengerjaannya penulis dihadapkan dengan berbagai hambatan mulai dari pengambilan data hingga akhir penyelesaian skripsi ini . Namun atas pertolongan-Nya serta bantuan, doa dan motivasi dari berbagai pihak hingga penulis pun dapat merampungkannya. Oleh karena itu, dengan segenap ketulusan hati penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak **Dr. Ir. H. Supratman, MP** dan **Prof. Dr. Ir. H. Baharuddin Mappangaja, M.Sc** selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi ini.

2. Bapak **Ir. H. Muh. Restu, MP** selaku Dekan Fakultas Kehutanan dan **Dr. Ir. Musrizal Muin, M.Sc** selaku Pembantu Dekan I Fakultas Kehutanan serta **segenap staf dosen** atas ilmu pengetahuan serta sikap teladan selama penulis menuntut ilmu pada Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.
3. Bapak **Prof. Dr. Ir. Daud Malamassam, M.Agr**, Bapak **Ir. Budirman Bachtiar, MS**, dan Bapak **Ir. Iswara Gautama, MS** selaku penguji dalam pelaksanaan ujian sarjana di Program Studi Manajemen Hutan.
4. Bapak **Ir. Abd. Rasyid Kalu, MS** selaku penasehat akademik penulis.
5. **Pak Basri, Ka' Anca, K'Haeru, Pak Rasyid**, dan **Daeng Kule** serta **segenap pegawai** Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin, semoga segala aktivitas keseharian kita bernilai ibadah disisi Allah SWT.
6. Keluarga Besar Bapak **Lainring** dan Bapak **Beddang** di Soppeng yang telah menerima dengan tulus dan ikhlas selama penulis berada di lokasi penelitian.
7. Rekan-rekan seperjuangan dalam penelitian *Dinamika dan Partisipasi Kelompok Tani*, "**Fitri, Dwi, Rika, K'Esy, Ani, Asdi, Sertin, Sarce, Yoksan, Taufik, dan Hendra**" atas kebersamaan dan motivasi yang diberikan selama ini.
8. Rekan-rekan Rimbawan UnHas angkatan 2002, "**Wiwien** (gadis pecinta warna ungu, lukisannya beli di Jepang yach????), **F3-Chan** (3x Selasa hari yang bersejarah untuk mendapatkan S.Hut, Thanks to kebersamaannya dan lagu *First lovenya*), **Wati** (Thanks udah mendengarkan keluh kesaku selama ini, dimana' ko sekarang friend.....?? Jangan suka menghilang tanpa kabar, C@iyooo..... Kamu

pasti bisa!), *Rose* 'Gadis pemberi kabar' (Thanks to pinjaman buku selama berbulan-bulan, Caiyoo-caiyoo ..jangan sakit-sakitan lagi, Khan ada ji vitaminmu "K'Ardan" gitu lhoo !), *Hera* (Thanks to kebersamaan dan motivasinya selama ini, Good luck.. !!!), *Diana* (Kapan makan mie sama2 lagi ?), *Dewi* (Jangan mi ko takut, tidak q-ambil ji ademu!), *Hesra* (Thanks to semuax. Saya tunggu gula nirahx.... Ok!), *Fiti* (Bagus tawa sejarah namax....!), *Tere* (Thanks to kertas!), *Nita* (Thanks to bantuan 'n motivasix slama ini friend.....!!), *Afif* (Laptop-ta dulueee.....), *Lomo* (Bikinkan peta-q dan...!), *Rafmat* (Antarkah dulu Cezzzt), *Tamin* (Thanks udah jauh2 bawax Charge bateraix), serta *rekan2 rimbawan* yang tidak sempat saya sebutkan namax satu per satu (when2 yach...!). " Semoga apa yang t'lah terlewati bersama menjadi harta yang tak pernah bisa tergadai, meski sedikit semuax b'kesan meski sebentar saja but semuax indah."

9. Saudara-saudaruq di Passompe Koya, *Oy@n Shinsetsuna* (What can I do without you...my sister??), *K'Kalsum*, *K'Erna*, *K'Niar*, *K'Biah* (Gaji pertamax mana ???), *Rita*, *Marni* (Jangan ko CinLok nach di t4 KKn-U), *Surie* (Thanks Guys..!! S'moga langgeng ama @gus), *Herna* (seti@x tawa teman-q), *Nurti* (Enakx cucurx...!!), *Shanti* (Jaga kesehatan-ta), *Tia S.Pt* (Expresix bakatmu di Extravagansa Oceeee...!!), *Rini* (Ada apa dengan RANO...??), *Anthi* (mau mi tawa sarjana...amin!), *Lina* (Salam rimba Guys....!!!), *K'Sidha* (M@niesx tehnya...!!).
10. My Cousin, *G@fur* (ih Passeba dhe...!!), *Retno* (jadilah diri sendiri...Man!!), *Orin* (Paling PD 'n Cute abiezzi, 3 thn lebih 1 bln di geologiGood luck !!),

Ucapan terima kasih terkhusus buat *Ayahanda tercinta "Assis Zuula"* dan *ibunda "Yusrin (Alm)"*, *ibunda "Zamlina"* serta *saudara-saudaraku tercinta "Yuli, Aksa, Titin, Adel, Nandy, Ajid, Falaq, dan Tisa"* atas segala bantuan, pengorbanan, motivasi, doa, dan kasih sayang yang tak terhingga.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan penulis sebagai manusia biasa. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak sangat diperlukan demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya dalam rangka rehabilitasi hutan dan lahan. Amin.

Makassar, 14 Agustus 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan dan Kegunaan	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Kelompok.....	5
B. Terbentuknya Kelompok.....	6
C. Kelompok Tani.....	8
D. Dinamika Kelompok Tani.....	9
E. Rehabilitasi Hutan dan Lahan	10
F. Kelompok Tani dalam Kegiatan RHL.....	16

III. METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat	19
B. Metode Pengumpulan Data	19
C. Analisis Data	20
D. Defenisi Operasional	20
IV. KEADAAN UMUM LOKASI	
A. Keadaan Fisik Lokasi	22
1. Letak dan Luas	22
2. Keadaan Iklim	23
B. Keadaan Sosial Ekonomi	25
1. Penduduk.....	25
2. Mata Pencaharian	26
3. Pendidikan.....	26
4. Sarana Ekonomi dan Perdagangan	27
5. Kesehatan	28
6. Sarana Angkutan/Transportasi	29
7. Tata Guna Lahan	29
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Identitas responden	31
1. Umur Responden.....	31
2. Tingkat pendidikan Responden.....	32
3. Jumlah Tanggungan Keluarga.....	33

4. Pendapatan Responden	34
B. Deskriptif Kegiatan RHL di Desa Bulue	35
C. Deskriptif Kelompok Tani Pada Kegiatan RHL	37
1. Kelompok Tani Mekar	37
a. Struktur Organisasi.....	38
b. Anggota	40
c. Tujuan.....	41
d. Aturan-Aturan Kelompok	42
e. Kegiatan Kelompok.....	43
2. Kelompok Tani Abadi.....	45
a. Struktur Organisasi.....	47
b. Anggota	48
c. Tujuan.....	49
d. Aturan-Aturan Kelompok	49
e. Kegiatan Kelompok	50
3. Kelompok Tani Wisata	52
a. Struktur Organisasi.....	53
b. Anggota	54
c. Tujuan.....	55
d. Aturan-Aturan Kelompok	56
e. Kegiatan Kelompok.....	56

D. Dinamika Kelompok Tani.....	59
1. Komunikasi	59
2. Kepemimpinan	62
3. Konflik	65
E. Kegiatan pengembangan Kelompok Tani	67
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Data Curah Hujan Rata-Rata Bulanan Selama Sepuluh Tahun Terakhir di Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng.....	23
2.	Jumlah Bulan Basah, Bulan Kering dan Bulan Lembab Selama Sepuluh Tahun Terakhir di Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng.....	24
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng.....	25
4.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Penduduk Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng	26
5.	Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan yang Terdapat di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng	27
6.	Jumlah Sarana dan Prasarana Kesehatan di Desa Bulue Kecamatan Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng	28
7.	Tata Guna Lahan di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng	30
8.	Jumlah Responden Kelompok Tani Berdasarkan Klasifikasi Umur di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng	31
9.	Jumlah Responden Kelompok Tani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng	32

10. Jumlah Responden kelompok tani berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng	34
11. Jumlah Responden kelompok Tani Berdasarkan tingkat Pendapatan Per Tahun di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng.....	35
12. Kondisi Komunikasi Kelompok Tani di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng	61
13. Penilaian Anggota terhadap Kepemimpinan Kelompok Tani di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng	63
14. Dampak Konflik Terhadap Kelompok Tani Mekar, Kelompok Tani Abadi dan kelompok Tani Wisata di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng	66

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Struktur Organisasi Kelompok Tani Mekar	38
2.	Struktur Organisasi Kelompok Tani Abadi	47
3.	Struktur Organisasi Kelompok Tani Wisata	54

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Rekapitulasi Data Identitas Responden kelompok Tani Mekar Pada Kegiatan GN-RHL di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng	74
2.	Rekapitulasi Data Identitas Responden kelompok Tani Abadi Pada Kegiatan GN-RHL di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng	75
3.	Rekapitulasi Data Identitas Responden kelompok Tani Wisata Pada Kegiatan GN-RHL di desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng	76
4.	Quisioner Penelitian Dinamika Kelompok Tani Pada kegiatan Rehabilitasi Hutan dan lahan di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa.....	77
5.	Peta Lokasi Kegiatan GN-RHL di desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng	80

Teman

Percayalah...

Akan ada petunjuk-petunjuk Allah SWT

Dalam setiap langkah kita

Manapaki jalan kehidupan ini

Carilah...

Gali dan temukan

Rasa percaya itu dalam hatimu

Sebab.....

Saat kita telah percaya

Maka petunjuk itu

Akan datang tanpa disangka

Caiyooo....

Ica Asriani A

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan akan bahan baku hasil hutan berupa kayu maupun bukan kayu terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Sehingga ketersediaan lahan garapan tidak seimbang dengan jumlah penduduk. Data terakhir mengindikasikan bahwa kawasan hutan dan lahan yang rusak di Indonesia lebih dari 100,7 juta ha. Seluas 59,2 juta ha diantaranya berada dalam kawasan hutan dan 41,5 juta ha di luar kawasan hutan (Sumarna, 2006). Kerusakan hutan dan lahan telah mengakibatkan bencana alam seperti bencana banjir, tanah longsor dan kekeringan (menyebabkan kegagalan panen, kebakaran hutan dan lahan, dan ancaman kekurangan gizi, serta kelaparan bagi penduduk maupun ternak).

Penyebab utama terjadinya bencana tersebut karena rusaknya lingkungan terutama di wilayah hulu daerah aliran sungai (DAS) yang berfungsi sebagai daerah resapan yang juga merupakan daerah tangkapan hujan (Castchment Area). Oleh karena itu, upaya penanggulangan yang diperlukan adalah mengembalikan kondisi daerah hulu kepada fungsinya sebagai daerah yang dapat menahan limpasan air permukaan (Run Off) dan memperbaiki lingkungan fisik dengan cara yang ramah lingkungan yaitu Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL).

Pembangunan sektor kehutanan di Kabupaten Soppeng ditangani oleh Dinas kehutanan bekerjasama dan berkoordinasi dengan BP DAS Jeneberang Walanae serta Dinas kehutanan Propinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Soppeng memiliki kawasan

hutan seluas 47.127 ha yang terdiri atas 1.573 ha hutan konservasi, 34.167 ha hutan lindung, 10.849 ha hutan produksi terbatas dan 538 ha hutan produksi. Saat ini di wilayah Kabupaten Soppeng terdapat lahan kritis seluas 16.724,70 ha, dalam hal ini 11.729,60 ha berada di dalam kawasan hutan dan 4.995,10 ha berada di luar kawasan hutan (BP DAS Jeneberang Walanae, 2007). Untuk mengurangi luas lahan kritis, Dinas kehutanan Soppeng telah melakukan berbagai kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan salah satunya dengan program GN-RHL (GERHAN) sejak tahun 2003. Melalui program GN-RHL lahan-lahan kritis yang berada di dalam maupun di luar kawasan hutan secara bertahap dapat direhabilitasi.

Desa Bulue merupakan salah satu sasaran lokasi GN-RHL di Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng dengan jenis kegiatan pengkayaan hutan rakyat dan reboisasi. Pembangunan hutan rakyat dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama petani pemilik hutan rakyat, serta menjaga kelestarian hutan. Kegiatan tersebut diharapkan dapat memberikan tambahan pendapatan serta meningkatkan manfaat dan produktivitas lahan-lahan yang tidak atau belum dimanfaatkan. Pembangunan hutan rakyat dan reboisasi tidak dapat dilaksanakan secara perorangan (parsial), tetapi harus secara bersama-sama. Oleh karena itu, pelaksanaannya dilakukan secara terprogram dan untuk mendukungnya diperlukan penggalangan petani, dengan dibentuknya suatu lembaga kemasyarakatan seperti kelompok tani.

Pembentukan kelompok tani dimaksudkan untuk memberikan kemudahan dalam penyampaian program dan tujuan yang akan dicapai oleh kelompok tani. Menurut Adjid (1985), penggabungan petani ke dalam wadah kelompok tani adalah bagian dari pemberdayaan petani oleh karena kelompok tani merupakan wadah pembelajaran melalui suatu proses pertumbuhan dari interaksi sejumlah orang-orang yang secara intensif terlibat dalam proses komunikasi, kepemimpinan dan partisipasi untuk melakukan suatu tugas atau mengusahakan tercapainya tujuan bersama. Peranan kelompok tani terhadap anggotanya diharapkan akan berdampak pada pembangunan disektor kehutanan.

Kelompok tani yang dapat menjalankan peranannya dengan baik dalam rehabilitasi hutan dan lahan akan berkembang menjadi kelompok tani yang dinamis, sehingga anggota dalam kelompok tani saling mempengaruhi secara timbal balik dan terjadi interaksi serta ketergantungan. Akan tetapi kenyataan menunjukkan peranan kelompok tani yang dicirikan dengan dinamika kelompok tani belum berkembang sesuai dengan harapan.

Kelompok tani yang ada sekarang umumnya terbentuk dari kegiatan proyek-proyek, seiring dengan waktu banyak kelompok tani yang tidak dapat mempertahankan para anggotanya sehingga kelompok tersebut hanya tinggal nama saja. Namun ada juga kelompok yang mampu bertahan walaupun tidak ada lagi bantuan yang diterima oleh kelompok tani. Melalui penelitian ini dapat diperoleh gambaran kondisi dari kelompok, sehingga diketahui kelompok mana yang perlu

mendapat perhatian untuk pembinaan. Selain itu, dengan mengetahui kedinamisan dari kelompok maka diketahui seberapa jauh peranan para anggota kelompok tani dalam keberhasilan rehabilitasi hutan dan lahan.

Kelompok yang dianamis ditandai dengan keadaan yang tidak statis tetapi selalu mengalami perubahan dan perkembangan (Ibrahim, 2003). Perubahan dan perkembangan dalam suatu kelompok terjadi akibat proses formasi ataupun reformasi dari pola-pola di dalam kelompok tersebut serta adanya pengaruh dari luar. Apabila salah satu unsur dari sebuah organ mengalami gangguan atau perubahan, maka akan membawa perubahan pada unsur-unsur lainnya. Sehingga berakibat terjadinya perubahan pada sistem atau kelompok secara keseluruhan.

Berdasarkan hal yang telah dijelaskan di atas, maka perlu dilaksanakan penelitian tentang dinamika kelompok tani pada kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng.

B. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika yang terjadi pada kelompok tani RHL. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi bagi pemerintah setempat dalam memberdayakan kelompok tani yang terlibat dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kelompok

Manusia mempunyai naluri untuk selalu hidup bersama dengan orang lain sehingga manusia disebut makhluk sosial. Manusia sejak lahir selalu berhubungan dengan orang lain di dalam hubungan tersebut terjadi interaksi dan kecenderungan untuk mewujudkan keserasian dengan tindakan orang lain yang disebabkan oleh keinginan untuk menjadi satu dengan suasana dan sekelilingnya. Hal ini menimbulkan kelompok sosial dalam kehidupan manusia (Soekanto, 1990).

Koenjaraningrat (1989), mengemukakan bahwa kelompok merupakan suatu masyarakat kecil yang saling berinteraksi antar anggota yang diatur oleh adat istiadat dan sistem norma tertentu secara kontinyu serta adanya rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya. Sedangkan menurut H.Smith *dalam* Santosa (1999), kelompok adalah suatu unit yang terdapat beberapa individu, yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi.

Kelompok yang baik ialah apabila kelompok itu diwarnai dengan semangat yang tinggi, kerjasama yang lancar dan mantap serta adanya saling mempercayai di antara anggota-anggotanya. Kelompok yang seperti itu akan terwujud apabila anggotanya saling bersikap sebagai kawan dalam arti yang sebenarnya, mengerti dan menerima secara positif tujuan bersama, dengan kuat merasa setia pada kelompok,

mau bekerja keras atau bahkan berkorban untuk kelompok. Berbagai kualitas positif yang ada dalam kelompok itu “bergerak” dan “bergulir” yang menandai dan mendorong kehidupan kelompok (Prayitno, 1995).

Menurut Mandra (1991), suatu kelompok setidaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1). Para anggotanya saling berinteraksi dan saling bekerjasama paling tidak dalam suatu waktu tertentu untuk mencapai tujuan, 2). Para anggota memiliki prinsip dan tujuan bersama, 3). Memiliki norma-norma yang dipatuhi bersama, 4). Masing-masing anggota memiliki peran dan status, 5). Ada rasa ketergantungan satu sama lain, 6). Ada kepemimpinan dalam membina kegiatan kelompok dan 7). Suatu kelompok didukung oleh adanya kehidupan bersama yang terdiri atas dua atau lebih.

B. Terbentuknya Kelompok

Terbentuknya kelompok harus memenuhi beberapa unsur yaitu unsur kualitas dan kuantitas, unsur kerumunan dan kelompok, juga faktor pengikat dalam kelompok. Pada mulanya kelompok terbentuk melalui berkumpulnya sejumlah orang yang berkerumun. Selanjutnya dalam kerumunan berkembang menjadi kelompok-kelompok karena satu sama lain ada ikatan persamaan kepentingan, persamaan senasib, persamaan persepsi, persamaan tujuan dan persamaan profesi (Prayitno,1995).

Menurut Arif (1989), Proses terbentuk kelompok sampai berkembangnya kelompok ditentukan oleh dua dimensi ini, maka dapat diketahui bahwa pertumbuhan dan perkembangan kelompok ini melalui beberapa fase antara lain:

1. Fase terbentuk

Fase ini dapat disebut juga dengan fase orientasi kelompok. Pada taraf permulaan ini terdapat suatu pengertian dari orang-orang bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama, tetapi mereka belum mengetahui apa yang harus dilakukan sebagai anggota, apa perannya, tujuannya serta hak dan kewajibannya. Pada fase ini mereka belum juga memahami hakekat dari kelompok itu sendiri.

2. Fase tersusun

Fase ini ditandai dengan pencarian bentuk hubungan diantara mereka yang menjadi anggota kelompok. Pada saat itu sering kali terjadi kebingungan dalam mencari figur yang pantas untuk memimpin kelompok yang dapat membawa visi dan misi. Selain itu, pada fase ini sudah mulai terdapat konflik-konflik kecil dalam menentukan skala prioritas.

3. Fase terfokus

Pada fase ini kelompok sudah mulai berusaha memecahkan masalah yang dihadapi. Di antara anggota kelompok sudah mulai berdiskusi sehingga timbul hubungan interaksi diantara mereka. Mereka sudah menyadari bahwa ada tujuan kelompok yang sudah disepakati dan harus tercapai. Oleh karena itu mereka

bekerja sama dengan mengembangkan rasa solidaritas di antara anggota kelompok.

4. Fase dewasa

Pada fase ini mulai terbentuk nilai dan norma kelompok. Nilai dan norma kelompok. Nilai dan norma inilah yang nantinya dijadikan pegangan untuk mengembangkan kegiatan kelompok. Selain itu, para anggota kelompok juga mulai meningkatkan hubungan komunikasi sehingga tidak terjadi salah persepsi atau salah paham diantara mereka.

Menurut Reitz *dalam* Hammado (2002), karakteristik yang menonjol dalam suatu kelompok antara lain: 1). Adanya dua anggota atau lebih, 2). Saling berinteraksi satu sama lain, 3). Saling membagi beberapa tujuan yang sama dan 4). Melihat dirinya sebagai suatu kelompok.

C. Kelompok Tani

Penggabungan petani ke dalam wadah kelompok tani adalah bagian dari pemberdayaan petani karena kelompok tani merupakan wadah pembelajaran melalui suatu proses pertumbuhan dari interaksi sejumlah orang-orang yang secara intensif terlibat dalam proses komunikasi, kepemimpinan dan partisipasi untuk melakukan suatu tugas atau mengusahakan tercapainya tujuan bersama (Ajid, 1985).

Departemen Pertanian *dalam* Hammado (2002), Kelompok tani adalah kumpulan petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya petani untuk bekerjasama

meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya. Sedangkan menurut Polak (1979), Kelompok tani adalah kumpulan dua orang atau lebih yang menjalin hubungan antara satu sama lain dan bersifat sebagai suatu struktur dan bekerjasama untuk suatu kepentingan dan memanfaatkan sumberdaya petani untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya.

Telah banyak dibentuk kelompok tani baik yang terbentuk atas inisiatif petani sendiri maupun inisiatif pihak luar, namun demikian tidak semua kelompok tani tersebut aktif mengadakan kegiatan yang bersifat produktif karena ada kendala yang menghambat dinamisasi kelompok tersebut (Sukdan, 2004).

Ciri-ciri kelompok tani yaitu: (1) saling mengenal dengan baik antara sesama anggotanya, akrab dan saling percaya dan mempercayai, (2) mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusaha tani dan (3) memiliki kesamaan domisili, hamparan usaha tani dan jenis usaha (Hapsah, 1998).

D. Dinamika Kelompok Tani

Secara etimologis dinamika kelompok berasal dari kata *dinamika* yang mengandung makna gerak yaitu gerak dari sistem tindakan individu anggota kelompok yang mempunyai kekuatan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dan dari kata *kelompok* yang berarti kelompok manusia. Dinamika juga dapat diartikan sebagai semangat untuk mencapai tujuan kelompok. Dinamika kelompok dicirikan oleh keadaan yang tidak statis tetapi selalu mengalami perubahan dan perkembangan (Ibrahim, 2003).

Menurut Santosa (1999), dinamika kelompok berarti suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota satu dengan lainnya. Dengan kata lain antara anggota kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama. Sedangkan menurut Soeharmono (1995), dinamika kelompok adalah suatu studi yang menganalisis berbagai kegiatan yang menentukan perilaku anggota dan perilaku kelompok yang menyebabkan terjadinya gerak perubahan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Dinamika kelompok tani yang kurang berkembang antara lain dipengaruhi oleh pola interaksi antara unsur struktural (para pejabat) dengan masyarakat tani yang berwatak lugas formal, watak interaksi yang demikian kurang objektif dan tidak mampu menjangkau petani secara keseluruhan sehingga kurang memberi peluang berperannya pemimpin kelompok tani dalam menumbuhkan kelompok tani untuk menciptakan suasana kegairahan dalam melakukan kerja sama (Sallatang, 1982).

E. Rehabilitasi Hutan dan Lahan

1. Pengertian Rehabilitasi

Rehabilitasi hutan adalah usaha yang dilakukan baik fisik maupun vegetatif guna memulihkan nilai fungsi hutan serta lingkungannya akibat mengalami kerusakan dari beberapa macam gangguan. Sedangkan rehabilitasi lahan adalah upaya memulihkan kondisi dengan penanaman pohon dan konsevasi tanah (Zain, 1998).

Rehabilitasi lahan merupakan suatu usaha untuk memperbaiki, memulihkan kembali dan meningkatkan kondisi lahan yang rusak agar dapat berfungsi secara optimal baik sebagai unsur produksi, pengatur tata air maupun sebagai pelindung alam dan lingkungannya. Menurut Salim (2003), Rehabilitasi hutan dan lahan diprioritaskan pada lahan kritis, terutama pada daerah yang terdapat pada daerah hulu, daerah aliran sungai, agar fungsi tata air serta pencegahan terhadap banjir dan kekeringan dapat dipertahankan secara maksimal. Junus (1985), mengemukakan bahwa rehabilitasi lahan kritis berupa kegiatan reboisasi dan penghijauan yang dilaksanakan oleh pihak swasta.

Gerakan nasional rehabilitasi hutan dan lahan merupakan upaya rehabilitasi hutan dan lahan serta perbaikan lingkungan yang sifatnya terpadu, menyeluruh bersama-sama dan terkoordinasi dengan melibatkan semua stakeholders melalui suatu perencanaan, pelaksanaan serta pemantauan dan evaluasi yang efektif dan efisien (Keputusan Menkokesra, 2003). Reboisasi adalah upaya rehabilitasi lahan kritis di dalam kawasan hutan melalui penanaman kayu-kayuan, termasuk di dalamnya pembuatan sarana dan prasarana pendukung (INPRES, 1993).

2. Maksud dan Tujuan GN-RHL

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 tahun 1999 bahwa rehabilitasi hutan dan lahan dimaksudkan untuk memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga daya dukung, produktivitas dan perannya dalam mendukung sistem penyangga kehidupan tetap terjaga (Salim, 2003).

GN-RHL bertujuan untuk mewujudkan perbaikan lingkungan dalam upaya penanggulangan banjir, tanah longsor dan kekeringan secara terpadu, transparan dan partisipatif, sehingga sumberdaya hutan dan lahan berfungsi optimal untuk menjamin keseimbangan lingkungan dan tata air DAS, serta memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat (Keputusan Menkokesra, 2003).

Tujuan pelaksanaan reboisasi berdasarkan INPRES (1993) adalah sebagai berikut:

- a. Terehabilitasinya kawasan hutan lindung yang rusak/kritis.
- b. Terciptanya kesadaran masyarakat dalam pengamanan hasil reboisasi.
- c. Meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat.

Menurut Soerangadjiwa (1978), reboisasi mempunyai tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah memperbaiki lingkungan hidup di wilayah-wilayah kritis keadaannya, yaitu untuk mencegah banjir, erosi dan kekeringan, memperbaiki dan mempertahankan produktivitas tanah dan dan menciptakan alam lingkungan yang nyaman dan yang menyenangkan bagi kehidupan. Sedangkan tujuan jangka panjang adalah meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi yang bersangkutan.

3. Sasaran GN-RHL

Sasaran rehabilitasi hutan dan lahan adalah lahan-lahan yang dikategorikan kritis, yakni lahan yang keadaan fisiknya sedemikian rupa sehingga lahan tersebut tidak dapat berfungsi secara optimal sesuai dengan peruntukannya baik sebagai media

produksi maupun sebagai pengatur tata air, lahan tersebut terdiri atas tanah gundul kosong, padang alang-alang yang tanah kedalamannya sangat tipis, dan tanah yang tingkat bahaya erosinya melebihi dari batas yang diperkenankan (Paembonan, 1998)

Sasaran GN-RHL berdasarkan keputusan Menkokesra (2003), terbagi atas:

a. Sasaran program

1. Tercapainya upaya perbaikan lingkungan melalui upaya reboisasi dan rehabilitasi lahan.
2. Terpadunya penggunaan sumberdaya dan alokasi anggaran untuk mendukung percepatan penyelenggaraan dan tingkat keberhasilan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan.
3. Terwujudnya koordinasi, integrasi, sinkronisasi dan sinergi yang optimal dalam penyelenggaraan GN-RHL.
4. Terbangunnya kelembagaan masyarakat untuk melaksanakan RHL.

b. Sasaran Luas

Sasaran luas GN-RHL selama 5 tahun adalah seluas 3 juta hektar, terdiri atas : 1). Tahun 2003 seluas 300.000 ha, 2). Tahun 2004 seluas 500.000 ha, 3). Tahun 2005 seluas 600.000 ha, 4). Tahun 2006 seluas 700.000 ha dan 5). Tahun 2007 seluas 900.000 ha.

4. Pelaksanaan GN-RHL

Pelaksanaan rehabilitasi hutan dan lahan dilakukan melalui penyelamatan hutan, tanah dan air serta bertujuan mencegah terjadinya banjir, erosi dan kekeringan. Secara tidak langsung, reboisasi dan rehabilitasi hutan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani melalui peningkatan daya dukung lahan serta terbinanya petani sebagai pelestari sumberdaya alam, terutama pemanfaatan daerah aliran sungai (Arief, 2001).

Pelaksanaan GN-RHL berdasarkan keputusan Menkokesra (2003) dibagi menjadi dua kelompok, yakni:

a. Pencegahan Kerusakan Lingkungan

Kelompok kegiatan pencegahan kerusakan lingkungan terdiri atas kegiatan :

1. Sosialisasi penegakan kerusakan lingkungan

Kegiatan ini bertujuan untuk menyebarluaskan program GN-RHL di kalangan pelaksana, Pembina pengawas, dan pengendalian program serta mendapatkan umpan balik dari masyarakat.

2. Pemberdayaan masyarakat

Kegiatan ini bertujuan untuk memotivasi dan mendorong masyarakat untuk ikut serta dan terlibat dalam program GN-RHL.

3. Penegakan hukum

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, penataan serta pematuhan terhadap ketentuan peraturan dan hukum yang berkaitan dengan upaya-upaya pencegahan kerusakan lingkungan.

b. Penanaman Konservasi Tanah

Kelompok kegiatan penanaman dan konservasi tanah terdiri atas kegiatan:

1. Pembibitan

Kegiatan ini bertujuan untuk menyediakan bibit tanaman yang berkualitas dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pembuatan tanaman hutan rakyat di luar kawasan hutan, pembuatan turus jalan, pembuatan tanaman reboisasi di kawasan hutan konservasi, hutan lindung dan hutan produksi.

2. Pembuatan tanaman

Tujuan pembuatan tanaman adalah untuk memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan sehingga dapat berfungsi optimal sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengatur tata air, pencegahan banjir, pengendalian erosi dan memelihara kesuburan tanah serta mendukung kelestarian dan produktivitas sumberdaya hutan dan keanekaragaman hayati.

3. Konservasi tanah

Kegiatan pembuatan bangunan konservasi tanah secara umum bertujuan untuk mengendalikan sedimen, erosi dan limpasan air permukaan (*surface run off*) dan banjir. Jenis bangunan konservasi tanah meliputi dam pengendali, dam penahan, pengendali jurang (*gully plug*), sumur resapan.

Kualitas bibit untuk kegiatan reboisasi dan pembangunan hutan rakyat untuk kegiatan GN-RHL menurut YIKA (2005) adalah:

- a. Bibit normal yaitu bibit yang sehat, berbatang tunggal dan leher akar berkayu, sedangkan bibit yang tidak normal adalah bibit dengan pengertian sebaliknya.
- b. Bibit dengan mutu fisik fisiologis yaitu memiliki kualitas sebagai berikut :
 1. Tinggi berkisar 20 – 50 cm disesuaikan dengan jenisnya.
 2. Media kompak.
- c. Bibit dengan genetik unggul ditentukan berdasarkan asal usul benih yang dibuktikan dengan surat keterangan dari pengelola sumber benih atau sertifikat sumber benih yang diterbitkan oleh BPTH.

F. Kelompok Tani dalam Kegiatan RHL

Upaya Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) merupakan pekerjaan yang kompleks, karena di dalam pelaksanaannya banyak melibatkan berbagai pihak, baik instansi pemerintah, swasta maupun masyarakat. Oleh karena itu agar upaya RHL mencapai sasaran dan tujuan seperti apa yang diharapkan perlu disusun suatu rencana yang bersifat operasional, menyeluruh, terpadu dan terarah (Mairi, 2002).

Tanggung jawab kelompok tani GN-RHL berdasarkan keputusan Menkokesra (2003), yaitu :

1. Hutan rakyat: melaksanakan penanaman dan pemeliharaan tanaman, dengan bimbingan teknis dari Dinas/Instansi Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab dibidang kehutanan.

2. Reboisasi: membantu Dinas/Instansi Kabupaten/Kota yang bertanggung jawab di bidang kehutanan dan Perum Perhutani dalam melaksanakan kegiatan penanaman dan pemeliharaan tanaman.

Tugas dan peran kelompok tani GN-RHL berdasarkan keputusan Menkokesra (2003) meliputi perencanaan partisipatif, pelaksanaan, pemeliharaan dan pemantauan disesuaikan dengan kondisi setempat diatur lebih lanjut oleh bupati/walikota. Pemberdayaan kelompok tani merupakan konsep yang dikembangkan untuk memperkuat kemandirian petani. Tindakan kolektif kelompok memperkuat posisi kuat tawar petani dan menjalin kerjasama serta mitra usaha dengan institusi lainnya. Selain itu kelompok juga berfungsi sebagai tempat yang efektif untuk tempat pembelajaran, unit produksi dan wahana kerjasama.

Dimensi pemberdayaan kelompok tani meliputi peningkatan kemampuan dan pengetahuan petani melalui penyuluhan dan pelatihan, pengembangan jaringan usaha melalui kerjasama, koordinasi dan komunikasi serta peningkatan peran pendampingan melalui motivasi, fasilitas dan bimbingan teknis (Darta, 2006).

Kelompok tani merupakan sasaran yang efektif dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan RHL. Didalam melaksanakan kegiatan penyuluhan terjadi komunikasi dan interaksi antara penyuluh dan sasaran (*clienteles*) didalam suatu inter sistem penyuluhan sasaran. Pada sistim penyuluhan maupun sasaran terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu pengaruh interpersonal, struktur sosial dan lingkungan

kebudayaan. Agar kelompok tani dapat berkembang dengan dinamis, perlu diciptakan interaksi yang baik antara penyuluh dan sasaran dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut di atas.

Pengembangan kelompok tani dilakukan melalui pertemuan-pertemuan secara periodik antara anggota dan petugas penyuluh sehingga terjadi komunikasi timbal balik yang baik. Didalam pertemuan tersebut dapat disampaikan informasi-informasi baru, mengadakan evaluasi hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, membahas rencana kerja kelompok dan lain sebagainya yang disajikan dalam bentuk keputusan-keputusan kelompok. Selain hal tersebut dengan adanya pertemuan kelompok dapat mempertebal rasa persatuan anggota kelompok dengan petugas (Mairi, 2002).

III. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan Maret sampai bulan Juni 2007, di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng Propinsi Sulawesi Selatan.

B. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi beberapa tahap yaitu:

1. Orientasi Lapangan

Orientasi lapangan dilakukan sebagai studi pendahuluan yang bertujuan untuk memperoleh gambaran situasi dan kondisi objek/daerah penelitian. Adapun data yang dikumpulkan yaitu keadaan umum lokasi seperti keadaan sosial ekonomi penduduk, letak dan luas lokasi penelitian, keadaan topografi dan lain-lain.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok tani yang melaksanakan kegiatan RHL di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng. Sedangkan sampel/responden dalam penelitian ini adalah petani peserta RHL yang dipilih dengan cara purposive sampling dengan jumlah responden yang diambil adalah sebanyak 30 orang dari tiga kelompok tani (masing-masing kelompok 10 orang responden).

3. Pengumpulan data .

Data yang dikumpulkan dalam penelitian berupa :

- a. Data primer adalah data yang diperoleh melalui pengamatan lapangan dan wawancara langsung dengan menanyakan hal-hal terkait dengan penelitian pada responden. Data yang diambil berdasarkan hasil wawancara yang berkaitan dengan aspek kelembagaan kelompok tani mencakup: struktur organisasi, anggota, tujuan, aturan-aturan dan kegiatan kelompok. Aspek-aspek ini dikaji sejak kelompok tersebut terbentuk sampai pada saat penelitian.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi pustaka hasil-hasil penelitian sebelumnya, instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian.

C. Analisis Data

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisa secara deskriptif kualitatif (Qualitative Deskriptive analysis) berdasarkan atas data primer dan data sekunder.

D. Definisi Operasional

1. Kelompok tani adalah kumpulan petani dalam suatu wadah organisasi yang tumbuh berdasarkan kebersamaan, keserasian, kesamaan profesi dan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya alam dan berperan serta dalam rehabilitasi hutan dan lahan

2. Dinamika kelompok adalah suatu studi yang menganalisis berbagai kegiatan yang menentukan perilaku anggota dan perilaku kelompok yang menyebabkan terjadinya gerak perubahan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
3. Rehabilitasi hutan dan lahan adalah segala upaya yang dimaksudkan untuk memulihkan dan mempertahankan fungsi sumber daya hutan dan lahan agar daya dukung dan produktivitas hutan dan lahan serta peranannya sebagai sistim penyangga kehidupan meningkat. Kegiatan RHL meliputi penghijauan, reboisasi dan hutan rakyat.
4. Hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh di atas tanah yang diberi hak milik maupun hak lainnya dengan ketentuan luas minimum 0,25 Ha, penutupan tajuk tanaman kayu-kayuan dan tanaman lainnya lebih dari 50 %.
5. Reboisasi adalah upaya pembuatan tanaman jenis pohon hutan pada kawasan hutan rusak yang berupa lahan kosong/terbuka, alang-alang atau semak belukar untuk mengembalikan fungsi hutan.
6. Kepemimpinan adalah usaha untuk mempengaruhi anggota kelompok agar bersedia menyumbangkan kemampuannya lebih banyak dalam mencapai tujuan.
7. Konflik merupakan suatu proses yang terjadi apabila perilaku seseorang terhambat oleh perilaku orang lain.
8. Komunikasi adalah suatu proses yang menjadi sarana penghubung antara dua individu atau lebih.

IV. KEADAAN UMUM LOKASI

A. Keadaan Fisik Lokasi

1. Letak dan Luas

Desa Bulue merupakan salah satu dari enam desa yang ada di Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng Propinsi Sulawesi Selatan. Desa Bulue terletak kurang lebih 36 km dari ibukota Kabupaten Soppeng serta berjarak \pm 218 km dari Kotamadya Makassar.

Batas wilayah administratif Desa Bulue adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Sidrap, Desa Laringgi, dan Desa Manorang Salo.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Barru.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Barru dan Kabupaten Sidrap.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tellu Limpoe dan Desa Patampanua.

Luas wilayah Desa Bulue \pm 12.436 ha. Desa Bulue merupakan desa terluas di Kecamatan Mario Riawa. 20 % atau 2.487,2 ha dari desa ini berada di luar kawasan hutan sedangkan 9.948,8 ha (80%) berada dalam kawasan hutan. Desa tersebut terdiri atas tiga dusun yaitu Dusun Mario, Dusun Mattiro Bulu, dan Dusun Kajuara. Desa Bulue berada pada ketinggian 450 m di atas permukaan laut. Dengan keadaan topografi datar, bergelombang, sampai bergunung (derajat kelereng $\leq 45^\circ$).

2. Keadaan Iklim

Iklim sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan, perkembangan serta produksi tanaman. Salah satu faktor iklim yang sangat berperan terhadap pertumbuhan tanaman adalah curah hujan. Data curah hujan selama sepuluh tahun terakhir di Kecamatan Mario Riawa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data Curah Hujan Rata-Rata Bulanan Selama Sepuluh Tahun Terakhir di Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng (1997 – 2006).

Bulan	Tahun									
	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006
Januari	65	87	250	135	122	140	188	299	41	21
Februari	192	57	173	107	150	119	74	0	273	68
Maret	145	139	189	182	221	127	171	55	30	58
April	112	200	176	83	150	159	279	204	20	76
Mei	77	173	170	198	61	377	261	199	267	291
Juni	-	215	164	173	233	219	196	11	34	142
Juli	4	616	143	157	29	100	125	48	87	32
Agustus	-	122	16	79	31	49	89	-	35	10
September	-	125	-	0	104	-	78	12	0	2
Oktober	-	118	128	120	90	-	58	57	0	-
November	87	306	135	198	158	51	173	72	173	-
Desember	57	106	261	81	236	162	235	84	75	-

Sumber: Kantor Dinas Pertanian Kabupaten Soppeng, 2007.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Soppeng periode 1997 – 2006 dapat ditentukan jumlah bulan basah, bulan lembab dan bulan kering dengan menggunakan tiga parameter yaitu:

- a. Bulan Basah (BB), jika curah hujan setiap bulannya > 100 mm.
- b. Bulan Lembab (BL), jika curah hujan setiap bulannya antara 60 mm – 100 mm.
- c. Bulan Kering (BK), jika curah hujan setiap bulannya < 60 mm.

Nilai rata-rata bulan basah, bulan kering dan bulan lembab selama sepuluh tahun terakhir di Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Bulan Basah, Bulan Kering dan Bulan Lembab Selama Sepuluh Tahun Terakhir di Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng (1997 – 2006).

Tahun	Jumlah Bulan		
	Basah	Kering	Lembab
1997	3	6	3
1998	10	1	1
1999	10	2	-
2000	8	1	3
2001	8	2	2
2002	8	4	-
2003	8	1	3
2004	3	7	2
2005	3	7	2
2006	2	8	2
Jumlah	63	39	18
Rata-rata	6,3	3,9	1,8

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2007.

Selama kurun waktu sepuluh tahun terakhir jumlah bulan basah adalah 63 dengan rata-rata 6,3, bulan kering 39 dengan rata-rata 3,9 dan bulan lembab sebanyak 18 dengan rata-rata 1,8. Sehingga dari data tersebut dapat ditentukan nilai Q Ratio. Untuk mengetahui tipe iklim di Kecamatan Mario Riawa, yaitu dengan rumus :

$$\begin{aligned}
 Q \text{ ratio} &= \frac{\sum \text{Rata - rata bulan kering}}{\sum \text{Rata - rata bulan basah}} \times 100 \% \\
 &= \frac{3,9}{6,3} \times 100 \\
 &= 61,90 \%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan penggolongan iklim dari Schmidt dan Ferguson maka tipe iklim di kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng termasuk kedalam tipe iklim D (sedang) yaitu berkisar antara 60 % - 100%.



B. Keadaan Sosial Ekonomi

1. Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh, Desa Bulue berpenduduk 2.422 jiwa yang terdiri atas laki-laki sebanyak 1.200 jiwa dan perempuan sebanyak 1.222 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 618 KK, masyarakat yang bermukim di Desa Bulue umumnya bersuku Bugis. Adapun perincian jumlah penduduk berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng.

No.	Tingkat Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1.	0 – 7	231
2.	8 – 14	349
3.	15 – 21	313
4.	22 – 28	249
5.	29 – 35	325
6.	36 – 42	222
7.	43 – 49	218
8.	50 – 56	172
9.	≥ 57	343
Total		2422

Sumber: Kantor Desa Bulue, 2007.

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah masyarakat usia produktif muda (15 – 34 tahun) mendominasi jumlah penduduk di Desa Bulue. Hal ini sangat baik karena mendukung perkembangan sosial Desa Bulue.

2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Bulue meliputi petani, PNS, peternak, ABRI, swasta, tukang/pengrajin dan wiraswasta. Keadaan mengenai mata pencaharian penduduk di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Penduduk Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng.

No.	Pekerjaan/Usaha	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	816	62,33
2.	PNS	39	2,98
3.	ABRI	1	0,08
4.	Swasta	12	0,92
5.	Peternak	405	30,94
6.	Pedagang/wiraswasta	11	0,84
7.	Tukang/pengrajin	25	1,91
Total		1309	100

Sumber: Kantor Desa Bulue, 2007

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di Desa Bulue berprofesi sebagai petani yaitu sejumlah 816 orang (62,33 %). Hal ini disebabkan daya dukung lingkungan yang memungkinkan masyarakat untuk bercocok tanam, seperti sawah dan kebun. Sedangkan yang paling sedikit adalah masyarakat yang berprofesi sebagai ABRI yaitu sejumlah 1 orang (0,8 %).

3. Pendidikan

Pendidikan sangat diperlukan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia termasuk masyarakat desa. Pendidikan dapat diperoleh melalui dua sumber yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Keadaan pendidikan masyarakat Desa Bulue disajikan pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan yang Terdapat di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Tamat S1	15	1,96
2.	Tamat SLTA	64	8,34
3.	Tamat SLTP	337	43,94
4.	Tamat SD	282	36,77
5.	Buta Huruf	69	8,99
Jumlah		767	100

Sumber: Kantor Desa Bulue, 2007.

Tabel 5 menunjukkan bahwa umumnya penduduk Desa Bulue hanya mengenyam pendidikan di bangku SLTP yaitu sejumlah 337 jiwa (43,94 %). Sedangkan penduduk yang berhasil menamatkan pendidikannya di perguruan tinggi sejumlah 15 jiwa (1,96 %). Hal tersebut terjadi karena penduduk Desa Bulue lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dibanding untuk menuntut ilmu formal.

4. Sarana Ekonomi dan Perdagangan

Sarana merupakan faktor penting dalam menunjang segala aktivitas masyarakat. Sarana yang tersedia di Desa Bulue secara umum digunakan sebagai pemukiman, sarana pendidikan dan sarana peribadatan. Berikut ini adalah uraian dari beberapa sarana yang terdapat di desa tersebut:

1. Pemukiman

Pemukiman penduduk di Desa Bulue umumnya berupa rumah panggung dengan bahan baku utama kayu dan beratap seng.

2. Peribadatan

Sarana peribadatan yang terdapat di Desa Bulue berupa mesjid.

3. Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan penting didalam mengubah pola fikir dan perilaku masyarakat. Sarana pendidikan sangat diperlukan untuk menampung anak-anak usia sekolah. Sarana pendidikan yang ada di Desa Bulue berupa SD dan SLTP.

Perdagangan atau kegiatan jual beli di Desa Bulue umumnya dilakukan di pasar yang terdapat di kelurahan Batu-batu yang kegiatannya dilaksanakan tiga kali dalam seminggu.

5. Kesehatan

Sarana di bidang kesehatan telah tersedia di Desa Bulue baik berupa tenaga medis maupun paramedis, tetapi belum mencakup semua dusun yang ada di desa tersebut. Sarana yang ada dirasakan masih kurang mencukupi. Hal ini mengingat jarak masing-masing dusun sangat jauh dan alat transportasi yang jumlahnya terbatas. Sarana dan prasarana kesehatan yang telah ada saat ini disajikan pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Jumlah Sarana dan Prasarana Kesehatan di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng.

No.	Dusun	Puskesmas	Pondok Bersalin	Posyandu
1.	Mario	1	-	2
2.	Mattiro Bulu	-	1	2
3.	Kajuara	-	-	1
Total		1	1	5

Sumber: Kantor Desa Bulue, 2007.

6. Sarana Angkutan/Transportasi

Masyarakat di Desa Bulue menggunakan transportasi darat untuk memperlancar aktivitas sehari-hari. Sarana angkutan darat yang ada saat ini berupa angkutan umum seperti angkot dan ojek. Tetapi jumlah angkutan yang ada belum mencukupi. Angkot hanya beroperasi pada hari pasar (Senin, Kamis dan Minggu). Sedangkan ojek beroperasi setiap hari. Akan tetapi ojek pun sulit ditemui, karena pangkalan ojek belum tersedia di setiap dusun.

7. Tata Guna Lahan

Pola penggunaan lahan di Desa Bulue dibedakan menjadi lahan untuk sawah, pemukiman, lapangan, ladang, hutan rakyat dan tempat rekreasi. Sawah di Desa Bulue terdiri atas sawah irigasi setengah teknis, sawah irigasi sederhana dan sawah irigasi tadah hujan.

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa penggunaan tanah hutan rakyat adalah 67,13 % dengan luas 859 Ha, sawah seluas 235,45 Ha (84,18 %), ladang seluas 122,26 Ha (9,55 %), lapangan seluas 2 Ha (16 %) dan yang lainnya 8 Ha (0.63 %). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Tata Guna Lahan di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng.

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Pemukiman	53	4,14
2.	Lapangan	2	0,16
3.	Sawah	235,43	18,39
4.	Ladang	122,26	9,55
5.	Hutan rakyat	859	67,13
6.	Lainnya	8	0,63
Total		1279,69	100

Sumber: Kantor Desa Bulue, 2007.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Responden

1. Umur Responden

Umur responden adalah jangka waktu dalam tahun mulai dari tahun kelahiran sampai pada saat penelitian ini dilaksanakan. Umur merupakan salah satu identitas yang dapat mempengaruhi kemampuan kerja dan pola pikir. Responden yang berumur muda pada umumnya memiliki kemampuan fisik yang lebih baik dan semangat yang tinggi dalam bekerja serta lebih mudah menerima inovasi baru dalam merehabilitasi hutan dan lahan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa responden yang termuda berumur 26 tahun dan yang tertua berumur 60 tahun. Menurut Sajogyo *dalam* Nindyastuti (2002) bahwa umur 15 – 34 tahun disebut usia produktif muda, umur 35 - 54 tahun disebut usia produktif tua dan di atas 55 tahun disebut usia non produktif. Jumlah responden kelompok tani berdasarkan klasifikasi umur dapat dilihat pada tabel 8 berikut :

Tabel 8. Jumlah Responden Kelompok Tani Berdasarkan Klasifikasi Umur di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng.

Klasifikasi Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
15 – 34	17	56,67
35 – 54	12	40
> 55	1	3,33
Total	30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2007.

Tabel 8 menunjukkan bahwa responden petani yang terbanyak adalah yang berumur 15 – 34 tahun yaitu 17 orang (56,67 %). Umur 35 – 54 tahun yaitu 12 orang (40 %) dan yang berumur 55 tahun ke atas yaitu 1 orang (3,33 %). Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Bulue memiliki jumlah petani dengan usia produktif muda yang lebih banyak.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden adalah jangka waktu pendidikan yang ditempuh oleh responden dalam satuan tahun. Pendidikan sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang, karena tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir dan mencari pemecahan dari masalah-masalah yang ada. Oleh karena itu, pendidikan diakui sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden kelompok tani di Desa Bulue mulai dari tidak sekolah sampai tamatan SLTA. Adapun jumlah responden kelompok tani berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel 9 berikut :

Tabel 9. Jumlah Responden Kelompok Tani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak tamat SD	1	3,33
Tamat SD	21	70
Tamat SLTP	6	20
Tamat SLTA	2	6,67
Total	30	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2007.

Tabel 9 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden kelompok tani paling banyak hanya sampai tamat SD sebanyak 21 orang (70%), tamatan SLTP sebanyak 6 orang (20%), tamatan SLTA sebanyak 2 orang (6,67) dan tidak tamat SD yaitu 1 orang (3,33%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani di Desa Bulue masih tergolong rendah. Dengan tingkat pendidikan formal yang masih rendah tersebut diperlukan adanya tambahan pendidikan non formal seperti kursus/pelatihan guna menunjang peningkatan kualitas sumberdaya petani dalam pengelolaan hutan dan lahan.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dengan responden atau berada di luar rumah dan menjadi tanggung jawab responden. Jumlah tanggungan keluarga yang besar dapat menjadi sumber persediaan tenaga kerja keluarga, tetapi disisi lain dapat berpengaruh terhadap tingginya biaya hidup yang harus dikeluarkan oleh kepala keluarga setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga responden kelompok tani yang terbanyak adalah 8 orang dan yang paling sedikit adalah tidak mempunyai tanggungan keluarga. Adapun Jumlah responden kelompok tani berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Responden Kelompok Tani Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng.

Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
≤ 4	25	83,33
> 4	5	16,67
Total	30	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2007.

Tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki tanggungan keluarga ≤ 4 orang yaitu 25 orang (83,33%) dan yang memiliki tanggungan keluarga > 4 orang yaitu 5 orang (16,67%). Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya jumlah tanggungan menyebabkan jumlah kebutuhan keluarga juga meningkat, sehingga mempengaruhi penduduk untuk berusaha mencari sumber pendapatan lain salah satunya pembangunan hutan rakyat. Usaha yang termasuk dalam skala kecil, tapi akan terus hidup sepanjang waktu tanpa pernah mengalami kemunduran.

4. Pendapatan Responden Per Tahun

Pendapatan responden berasal dari dua sumber yaitu dari usaha pertanian dan usaha di luar pertanian. Setiap kepala keluarga responden selalu berusaha untuk memperoleh suatu pendapatan yang minimal dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Adapun jumlah responden kelompok tani berdasarkan tingkat pendapatan dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Responden Kelompok Tani Berdasarkan Tingkat Pendapatan per Tahun di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng.

Pendapatan per Tahun (Rp)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
< 5 juta	0	0
5 juta- 9 juta	26	86,67
> 9 juta	4	13,33
Total	30	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2007.

Berdasarkan tabel 11 dapat dilihat bahwa jumlah responden yang mempunyai pendapatan Rp 5.000.000 – Rp 9.000.000 adalah yang terbanyak yaitu 26 orang (86,67 %). Sedangkan responden yang pendapatannya kurang dari Rp 5.000.000 tidak ada, sementara itu responden yang pendapatannya diatas RP 9.000.000 berjumlah 4 orang atau 13,33 %.

B. Deskriptif Kegiatan RHL di Desa Bulue

Kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan di Desa Bulue dilakukan mulai pada tahun 1980 oleh masyarakat secara swadaya. Masyarakat mulai menanam hutan miliknya dengan tanaman jambu mete (*Anacardium occidentale*), jati (*Tectona grandis*) dan mangga (*Mangivera indica*).

Bibit tanaman didapatkan dari anakan-anakan kayu alam (pohon yang tumbuh secara alami) yang terkadang letaknya jauh dari pemukiman mereka. Sedangkan bibit jambu mete merupakan bibit masyarakat sendiri, kemudian pada tahun 1989 pemerintah mulai campur tangan melalui proyek penghijauan.

Melalui proyek tersebut pemerintah memberikan bantuan bibit jati putih (*Gmelina arborea*) dan jambu mete (*Anacardium occidentale*). Dengan ikut berperannya pemerintah dalam kegiatan penanaman tanaman kayu pada lahan milik warga ini menyebabkan kegiatan penanaman kayu-kayuan itu semakin intensif. Pada mulanya tanaman kayu-kayuan ditumpangsarikan dengan tanaman pangan yang tumbuh. Kemudian ketika tajuk tanaman itu sudah mulai menutupi tanaman pangan, maka tumpangsari itu dihentikan. Seluruh lahan dibiarkan ditumbuhi tanaman berkayu. Sedangkan tanaman pangan ditanam di tempat lain.

Pada tahun 2003, Desa Bulue menjadi salah satu sasaran lokasi Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) melalui suatu program yang dinamakan GN-RHL. Kegiatan GN-RHL tersebut ditangani oleh Dinas Kehutanan Soppeng bekerjasama dan berkoordinasi dengan BP DAS Jeneberang Walanae serta Dinas Kehutanan Propinsi Sulawesi Selatan. Jenis kegiatan GN-RHL yang dilakukan adalah reboisasi pada hutan produksi terbatas (tahun 2003), hutan lindung (tahun 2003 dan tahun 2005) dan hutan rakyat (tahun 2006). Khusus untuk lokasi proyek di Lejja (Desa Bulue), kegiatan GN-RHL ditangani oleh BKSDA Sulsel I, karena lokasi proyek tersebut merupakan kawasan hutan konservasi (TWA), dengan jenis kegiatan reboisasi.

C. Deskriptif Kelompok Tani Pada Kegiatan RHL

1. Kelompok Tani Mekar

Proyek GN-RHL (Pengkayaan Hutan Rakyat) di Desa Bulue diarahkan untuk:

- 1). Mendorong dan menumbuhkan usaha-usaha produktif dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat petani, 2). Memproduktifkan lahan-lahan kritis yang ditumbuhi rerumputan dan alang-alang yang selama ini merupakan lahan tidur, 3). Mengatasi banjir dan kekeringan yang berdampak pada Danau tempe dan 4). Menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat setempat.

Terbentuknya Kelompok Tani Mekar merupakan dampak dari adanya proyek tersebut meliputi lahan 150 ha pada tahun 2006 - 2007. Untuk memperlancar kegiatan proyek tersebut maka dibentuklah Kelompok Tani Mekar pada bulan April tahun 2006. Pembentukan dan pemberian nama ini merupakan hasil kesepakatan bersama oleh berbagai pihak, baik pihak pemerintah (penyelenggara proyek), kepala desa, penyuluh kehutanan, LSM Bima Sakti maupun masyarakat setempat dalam suatu rapat yang diadakan di kantor Desa Bulue. Kelompok tani ini masih tetap bertahan meskipun tidak ada lagi bantuan yang diterima dari pemerintah.

a. Struktur Organisasi

Struktur organisasi kelompok berarti pengorganisasian atau pengaturan kelompok dalam rangka mencapai tujuan kelompok. Kelompok Tani Mekar memiliki struktur organisasi yang diketuai oleh Beddang, Muhtar sebagai sekretaris dan Suharta sebagai bendahara. Sebagai pelindung dalam struktur organisasi ini adalah kepala Desa Bulue, sedangkan pendamping kelompok tani adalah LSM Bima Sakti. Peranan pelindung dalam struktur organisasi ini hanya sebagai koordinator.



Gambar 1. Struktur Organisasi Kelompok Tani Mekar

Pengurus kelompok tani ini dipilih dari dan oleh anggota yang dipilih pada saat pembentukan kelompok tersebut. Agar kelompok tani terorganisasi dengan baik, ada pembagian kerja pada masing-masing pengurus yaitu:

- a. Ketua, bertugas mengumpulkan informasi yang diperoleh dari pemerintah penyelenggara proyek dan pendamping kelompok tani, baik melalui pertemuan maupun cara perorangan, mengkoordinir pertemuan antara pembina/pendamping kelompok dengan para anggota kelompok, sebagai penghubung antara pihak luar dengan para anggota kelompok.
- b. Sekretaris, bertugas mengadakan pencatatan hasil keputusan rapat/musyawarah kelompok tani.
- c. Bendahara, bertugas mencatat pemasukan dan pengeluaran kelompok tani

Ketua Kelompok Tani Mekar memiliki latar belakang pendidikan formal yang tinggi dibandingkan anggota-anggotanya. Selain itu ketua kelompok tani ini memegang peranan penting di Desa Bulue yaitu sebagai aparat desa (Kepala Dusun Mattiro Bulu). Perangkapan jabatan tersebut di satu sisi dapat menguntungkan, misalnya memudahkan akses kelompok tani dengan pihak luar (instansi pemerintah, pedagang kelompok tani lain dan sebagainya). Namun di sisi lain perangkapan jabatan tersebut bisa menimbulkan dampak negatif dikemudian hari yaitu kelompok tani menjadi kurang demokratis. Misalnya dalam pergantian pengurus tidak ada aturan yang jelas yang mengatur masa jabatan pengurus. Bisa jadi pergantian pengurus kelompok tani akan selalu dikaitkan dengan pergantian jabatan pengurus dalam pemeriniahan.

b. Anggota

Anggota kelompok tani adalah para petani yang lahannya dibangun hutan rakyat dan penetapan anggota kelompok tani didasarkan pada kedekatan lahan-lahan dan tempat tinggal mereka dengan harapan agar anggota kelompok tani lebih mudah berkomunikasi antar sesama. Sebagian besar anggota Kelompok Tani Mekar berdomisili di Dusun Mario dan yang lainnya berdomisili di Dusun Mattiro Bulu.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa anggota kelompok tani, jumlah Kelompok Tani Mekar pada saat dibentuk adalah 125 orang, terdiri atas tiga orang pengurus (ketua, sekretaris dan bendahara) dan yang lainnya sebagai anggota. Untuk memudahkan dalam mengontrol dan mengawasi kegiatan di lapangan maka dipilihlah 6 orang mandor dari anggota yang ada. Ke-6 mandor tersebut dipilih langsung oleh ketua kelompok. Jumlah anggota kelompok tani ini tetap (tidak ada yang baru bergabung atau keluar). Namun ada anggota Kelompok Tani Mekar yang menjadi anggota kelompok lain.

Rapat anggota yang diadakan hanya membahas kegiatan kelompok tani yang berkaitan dengan kegiatan RHL tanpa membahas keadaan/perkembangan kelompok. Pada dasarnya anggota yang hadir rapat adalah orang yang sama yang selalu hadir jika rapat diadakan. Jumlah anggota yang hadir setiap kali ada rapat adalah 32 orang dan yang selalu mengajukan usul adalah orang yang sama yaitu 4 orang, dengan berkurangnya usul yang diterima pada saat rapat maka kemungkinan sangat kecil untuk mendapatkan saran/gagasan kearah perubahan yang lebih baik.

Anggota kelompok tani yang tidak dapat hadir dengan alasan sibuk mengurus sawah dan kebun. Selain itu ada juga anggota yang jarak rumahnya dengan tempat pertemuan sangat jauh. Untuk datang pada pertemuan tersebut membutuhkan kendaraan, sedangkan kendaraan umum yang ada di Desa Bulue jarang ditemukan. Anggota yang tidak dapat hadir biasanya memperoleh informasi/hasil rapat dari ketua atau anggota lain yang datang pada rapat anggota.

c. Tujuan

Tujuan kelompok merupakan arah dari kegiatan kelompok yang menjadi sumber motivasi untuk bergerak ke arah pencapaian tujuan dan merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam kelompok. Tujuan pembentukan kelompok tani mekar adalah untuk memperlancar kegiatan proyek dan memudahkan dalam penyampaian informasi pada masyarakat tani. Selain untuk mendapatkan upah, pembentukan kelompok tani karena adanya kesadaran dari masyarakat akan pentingnya hutan rakyat dan yang paling penting lagi adalah penanaman tersebut dilakukan di lahan mereka sendiri.

Tujuan yang melekat dalam diri individu sebagai anggota merupakan sumber kekuatan kelompok. Proses interaksi sosial terjadi karena setiap individu berusaha mencapai tujuannya. Hubungan tujuan pribadi dengan anggota tersebut searah. Tujuan yang searah ini meningkatkan kerjasama dan kekompakkan yang sudah ada sebelumnya. Anggota kelompok yang tingkat kerjasama dan kekompakannya tinggi lebih terangsang untuk aktif mencapai tujuan bersama.

Pencapaian akhir dari tujuan kelompok untuk mendapatkan upah kurang memuaskan. Oleh karena upah harian yang diberikan pada saat proyek hutan rakyat lebih rendah (Rp 20.000) dibanding upah harian yang biasa diterima oleh masyarakat Desa Bulue (Rp 25.000 sampai Rp 30.000).

Rendahnya upah yang diterima oleh anggota kelompok tani tersebut merupakan salah satu alasan anggota kelompok untuk mencari penghasilan tambahan misalnya bergabung dengan kelompok tani GN-RHL lainnya. Kejadian tersebut menimbulkan kesan bahwa kelompok tani hanya bersifat sebagai formalitas saja, dalam memenuhi program pemerintah yang berkaitan dengan proyek pengkayaan hutan rakyat.

d. Aturan-Aturan Kelompok

Aturan-aturan dalam Kelompok Tani Mekar adalah 1). Segala sesuatu yang dilakukan harus melalui musyawarah dan 2). Anggota harus tepat waktu pada saat pelaksanaan kegiatan. Apabila ada anggota yang melanggar aturan no.2 maka akan dikenakan sanksi berupa pemotongan upah.

Hak-hak anggota dalam kelompok tani ini yaitu anggota kelompok bisa menentukan/mengerjakan kebun sendiri dan bisa dilakukan berkelompok, anggota kelompok bebas untuk berkelompok/bekerja dengan siapa saja. Sedangkan kewajiban anggota Kelompok Tani Mekar adalah harus mematuhi aturan-aturan sesuai dengan petunjuk teknis dan anggota harus mengutamakan kekompakan.

e. Kegiatan Kelompok Tani

Kegiatan Kelompok Tani Mekar dilaksanakan sesuai dengan rancangan kegiatan pengkayaan hutan rakyat yang telah disahkan oleh pemerintah penyelenggara proyek. Jenis tanaman yang ditanam pada saat pembuatan hutan rakyat oleh Kelompok Tani Mekar adalah Jati (*Tectona grandis*) dan Jambu Mete (*Anacardium occidentale*) dengan luas lahan GN-RHL 150 ha. Adapun kegiatan Kelompok Tani Mekar meliputi:

a. Perencanaan.

Pengukuran lapangan dilakukan oleh mahasiswa Kehutanan UnHas yang dibantu oleh 2 orang anggota kelompok tani. Anggota tersebut ditunjuk untuk membantu dan menentukan batas-batas lokasi GN-RHL.

b. Pelaksanaan.

1. Pembuatan jalan pemeriksaan.

Pembuatan jalan pemeriksaan pada setiap petak kerja dilakukan untuk mempermudah kegiatan pengawasan.

2. Pemasangan ajir

Pemasangan ajir dilakukan oleh kelompok tani dengan tujuan untuk menentukan tempat calon lubang tanam. Ajir terbuat dari bambu belah dengan diameter 3 cm dan tinggi 120 cm. Ajir diletakkan pada calon lubang tanaman dengan jarak antar ajir 5 x 5 meter.

3. Pembuatan piringan dan lubang tanaman

Piringan dibuat di sekitar lubang tanaman dengan radius 25 cm. Lubang tanam dibuat dengan tujuan sebagai tempat menanam bibit.

4. Pembuatan gubuk kerja dan pemasangan papan nama.

Pembuatan gubuk kerja dilakukan oleh anggota kelompok sebanyak lima orang. Gubuk kerja tersebut berfungsi sebagai tempat peristirahatan dan penyimpanan. Gubuk kerja dibuat dengan bahan baku kayu dan beratap seng, dengan ukuran 2 x 3 meter dan tinggi 4 meter. Pemasangan papan nama dilakukan oleh 4 orang anggota kelompok tani. Papan nama tersebut disediakan oleh Dinas Kehutanan Soppeng.

5. Pengangkutan bibit dan penanaman.

Penanaman diawali dengan pengangkutan bibit. Bibit yang baru didatangkan tersebut langsung ditanam. Kegiatan penanaman seharusnya dilakukan pada awal musim hujan, namun kegiatan tersebut tertunda hingga musim kemarau.

c. Pemeliharaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diperoleh keterangan bahwa anggota kelompok tani tidak melaksanakan kegiatan pemeliharaan secara rutin, karena pada umumnya mereka tidak mempunyai waktu luang serta tidak mempunyai biaya untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Pemeliharaan hanya dilakukan pada saat proyek berlangsung. Anggota kelompok tani menganggap bahwa tanaman yang telah ditanam tidak akan memberikan hasil dalam waktu yang singkat, sedangkan mereka butuh bekerja untuk memenuhi kebutuhan

sehari-hari. Meskipun sebagian dari mereka sadar akan manfaat dari pemeliharaan tanaman. Pemeliharaan yang telah mereka lakukan adalah penyulaman, pemupukan, dan pemberantasan hama dari penyakit tanaman.

d. Evaluasi dan Monitoring.

Evaluasi dan monitoring dilakukan oleh petugas dari Dinas Kehutanan Soppeng yang dibantu oleh 3 orang anggota kelompok tani. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui persentase tanaman yang tumbuh. Persentase tanaman yang tumbuh mencapai 60 %. Hal ini disebabkan oleh penanaman yang dilakukan pada musim kemarau dan penanaman yang langsung dilakukan pada bibit yang baru saja datang dari jauh tanpa ada waktu untuk beradaptasi bagi bibit tersebut.

2. Kelompok Tani Abadi

Awal terbentuknya kelompok tani yaitu bersamaan dengan proyek GN-RHL (Reboisasi Hutan Lindung) meliputi lahan seluas 300 ha pada tahun 2003. Pembentukan kelompok tani ini dilakukan melalui pertemuan yang dimotori oleh lembaga swadaya masyarakat bersama dengan pemerintah penyelenggara proyek (Dinas Kehutanan yang bekerjasama dan berkoordinasi dengan BP DAS Jeneberang Walanae serta Dinas Kehutanan Propinsi Sulsel), kepala desa dan masyarakat desa setempat. Namun kelompok tani yang dibentuk pada tahun 2003 ini belum memiliki nama. Jumlah anggota kelompok tani ini pada saat dibentuk adalah 200 orang.

Tahun 2004 kelompok tani ini diberikan kepercayaan untuk melaksanakan proyek kebun percontohan oleh DISHUTBUN Soppeng dengan luas lahan 10 ha. Jumlah anggota yang dibutuhkan untuk kelompok tani proyek tersebut sebanyak 20 orang. Kelompok yang baru terbentuk tersebut diberi nama Kelompok Tani Abadi oleh kepala Desa Bulue dengan persetujuan para anggota. Kelompok tani ini diketuai oleh Artin, sebagai sekretaris adalah Jamal, dan sebagai bendahara adalah Ibrahim. Kebun percontohan ini terletak di dalam kawasan hutan dengan jenis tanaman berupa kemiri (*Aleurites moluccana*) dan pangi (*Pangium sp*).

Kebun percontohan merupakan kesempatan untuk memperoleh pengalaman dan penghasilan tambahan. Sayangnya peluang kerja yang diharapkan masih terbatas pada kegiatan fisik yaitu sebagai tenaga harian lepas. Karena setelah kegiatan pembangunan kebun percontohan ini dinyatakan berhasil (bibit yang ditanam tumbuh dengan baik), maka kegiatan dianggap selesai, tanpa ada kegiatan pemeliharaan selanjutnya. Kelompok Tani Abadi Kebun Percontohan dibubarkan oleh pemerintah penyelenggara proyek.

Berdasarkan hasil musyawarah nama Kelompok Tani Abadi digunakan pada kelompok tani GN-RHL pada tahun 2005. Musyawarah ini juga membahas pemeliharaan tahun pertama (T+1) dan pelaksanaannya. Setelah pemeliharaan tersebut dilaksanakan, tidak ada lagi komunikasi antara ketua dan anggota kelompok. Rapat anggota yang diadakan untuk pemeliharaan tahun kedua (T+2) diadakan secara sembunyi-sembunyi.

Rapat tersebut hanya dihadiri oleh ketua dan keluarga terdekat ketua kelompok (yang juga merupakan anggota Kelompok Tani Abadi). Hal tersebut menyebabkan perselisihan antara anggota, sehingga keberadaan Kelompok Tani Abadi terancam bubar.

a. Struktur Organisasi

Kelompok Tani Abadi yang dibentuk pada proyek GNRHL ini beranggotakan 200 orang. Kelompok tani ini memiliki struktur organisasi yang diketuai oleh Artin, sebagai pelindung adalah Kepala Desa Bulue, sedangkan sebagai pendamping adalah LSM Bima Sakti. Peranan pelindung dalam struktur organisasi ini adalah sebagai koordinator. Tugas ketua dalam kelompok tani ini yaitu mengumpulkan informasi yang diperoleh dari pemerintah penyelenggara proyek dan pendamping kelompok tani, baik melalui pertemuan maupun cara perorangan, mengkoordinir pertemuan antara Pembina/pendamping kelompok dengan para anggota kelompok, sebagai penghubung antara pihak luar dengan para anggota kelompok. Kenyataan menunjukkan bahwa ketua kelompok tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Adapun struktur organisasi Kelompok Tani Abadi dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Struktur Organisasi Kelompok Tani Abadi

Pemilihan ketua dalam Kelompok Tani Abadi bersamaan dengan dibentuknya kelompok tersebut. Ketua kelompok dipilih oleh kepala desa dan disetujui oleh anggota. Ketua Kelompok Tani Abadi merupakan salah satu Kepala RK di Dusun Mattiro Bulu yang sangat dipercaya oleh warga, adanya struktur organisasi yang tidak jelas bagi anggota dan tidak adanya pembagian tugas dalam kepengurusan kelompok tani ini, membuat ketua kelompok tani berbuat semaunya.

Ketua Kelompok Tani Abadi dipilih tanpa ada pertimbangan-pertimbangan seperti bahasa. Bahasa yang digunakan ketua Kelompok adalah Bahasa Bugis. Inilah yang menjadi kendala bagi Kelompok Tani Abadi untuk bekerjasama dengan pihak lain. Sedangkan bagi anggota kelompok hal tersebut bukanlah masalah, karena anggota kelompok tani ini umumnya bersuku Bugis.

b. Anggota

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh jumlah anggota kelompok tani pada saat terbentuk adalah 200 orang. Kelompok tani ini terdiri atas ketua dan anggota. Untuk memudahkan mengontrol dan mengawasi pelaksanaan kegiatan maka ketua kelompok menunjuk 7 orang sebagai mandor.

Sebagian besar anggota kelompok tani berdomisili di Dusun Mattiro Bulu Desa Bulue. Tidak ada penambahan anggota dalam kelompok ini, yang ada hanyalah anggota semakin berkurang. Adanya tuntutan kebutuhan yang kian meningkat membuat anggota Kelompok Tani Abadi semakin berkurang. Beberapa anggota yang keluar dari keanggotaan kelompok tani karena pindah atau merantau ke kota, mereka

Hak-hak anggota dalam kelompok yaitu anggota bebas menentukan untuk berkelompok dengan siapa saja. Sedangkan kewajiban anggota kelompok yaitu anggota wajib mematuhi aturan-aturan yang telah disepakati.

c. Kegiatan Kelompok Tani

Kegiatan kelompok tani dilaksanakan sesuai dengan petunjuk teknis yang telah disahkan oleh pemerintah penyelenggara proyek. Adapun kegiatan Kelompok Tani Abadi meliputi :

a. Perencanaan.

Pengukuran lapangan dilakukan oleh Dinas Kehutanan Soppeng dibantu oleh 2 orang anggota kelompok sebagai wakil ditunjuk langsung oleh Dinas Kehutanan Soppeng dalam menentukan batas-batas lokasi GN-RHL.

b. Pelaksanaan.

1. Persiapan lapangan dan pembuatan jalan pemeriksaan.

Persiapan dilakukan oleh anggota kelompok tani meliputi pemotongan semak dan alang-alang dilakukan pada jalur pembuatan lubang. Pembuatan jalan pemeriksaan dilakukan untuk mempermudah kegiatan pengawasan.

2. Pemasangan ajir

Pemasangan ajir dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan untuk menentukan tempat calon lubang tanam. Ajir terbuat dari bambu belah dengan diameter 3 cm dan tinggi 120 cm. Ajir diletakkan pada calon lubang tanam dengan jarak antar ajir 5 x 5 meter.

3. Pembuatan piringan dan lubang tanaman.

Piringan dibuat di sekitar lubang tanaman. Ukuran lubang tanaman adalah 30 x 30 x 30 cm yang terletak tepat pada posisi ajir.

4. Pembuatan gubuk kerja dan pemasangan papan nama.

Pembuatan gubuk kerja dilakukan oleh anggota kelompok sebanyak empat orang. Gubuk kerja tersebut berfungsi sebagai tempat peristirahatan dan penyimpanan. Gubuk kerja dibuat dengan bahan baku kayu dan beratap seng, dengan ukuran 3 x 4 meter dan tinggi 4 meter. Pemasangan papan nama dilakukan oleh 4 orang anggota kelompok tani. Papan nama tersebut disediakan oleh Dinas Kehutanan Soppeng.

5. Pengangkutan bibit dan penanaman.

Penanaman diawali dengan pengangkutan bibit. Bibit yang baru didatangkan tersebut langsung ditanam. Kegiatan penanaman seharusnya dilakukan pada awal musim hujan, namun kegiatan ini tertunda hingga musim kemarau.

c. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman yang dilakukan adalah pemeliharaan tahun berjalan (T-0), dan pemeliharaan tahun pertama (T+1). Semuanya berjalan lancar, namun pemeliharaan tahun kedua (T+2) sempat terhambat karena kurangnya tenaga kerja/anggota kelompok tani. Hal tersebut disebabkan oleh ketua yang hanya mengajak keluarga terdekat tanpa melibatkan anggota kelompok lainnya.

d. Evaluasi dan Monitoring.

Evaluasi dan monitoring dilakukan oleh petugas dari Dinas Kehutanan Soppeng yang dibantu oleh 3 orang anggota kelompok tani. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui persentase tanaman yang tumbuh. Persentase tanaman yang tumbuh mencapai 58 %, dengan jenis tanaman kayu-kayuan yaitu Jati (*Tectona grandis*) dan Mahoni (*Swietenia mahagoni*). Sedangkan tanaman MPTS adalah kemiri (*Aleurites molucana*). Kurangnya persentase tanaman yang tumbuh disebabkan oleh beberapa faktor yaitu tidak tersedianya bibit pada musim penanaman atau terlambatnya distribusi bibit dan kurangnya tenaga kerja/anggota kelompok tani.

3. Kelompok Tani Wisata

Pembentukan kelompok tani ini merupakan hasil dari kegiatan proyek GN-RHL (reboisasi). Lokasi proyek tersebut di kawasan konservasi (TWA) yang ditangani oleh BKSDA SulSel I, meliputi lahan seluas 100 ha pada tahun 2005 - 2006. Untuk memperlancar kegiatan proyek tersebut maka pada tahun 2005 dibentuklah Kelompok Tani Wisata dengan jumlah anggota 22 orang.

Sama halnya Kelompok Tani Mekar dan Kelompok Tani Abadi, pembentukan kelompok ini melalui pertemuan yang dimotori oleh LSM Bima Sakti Pemerintah penyelenggara proyek (BKSDA Sulsel I), Kepala Desa Bulue dan masyarakat setempat. Pemberian nama merupakan hasil kesepakatan bersama, karena lokasi penanaman proyek tersebut merupakan kawasan konservasi (TWA), maka nama yang disepakati adalah Kelompok Tani Wisata. Walaupun proyek sudah berakhir namun kelompok ini masih tetap bertahan.

a. Struktur Organisasi

Kelompok Tani Wisata beranggotakan 22 orang. Kelompok tani ini memiliki struktur organisasi yang diketuai oleh Syamsuddin. Jabatan ketua yang diemban oleh Syamsuddin tidak berlangsung lama (masa jabatan 2005 -2006). Pada bulan Desember 2006 Syamsuddin mengundurkan diri dengan alasan tidak adanya kejelasan atau transparansi dari pemerintah mengenai anggaran proyek yang dikeluarkan untuk Kelompok Tani Wisata.

Pengunduran diri Syamsuddin hanya disampaikan kepada tetangga yang juga menjadi anggota kelompok tani wisata, kemudian setelah berita tersebut didengar oleh semua anggota kelompok, maka diadakanlah rapat pada bulan Januari 2007 untuk memilih ketua kelompok yang baru.

Berdasarkan hasil rapat tersebut yang menjadi ketua Kelompok Tani Wisata yang baru adalah Bakri. Perubahan ketua dalam kelompok tani ini tidak disertai dengan perubahan sekretaris dan bendahara. Sekretaris dalam kelompok tani ini

adalah Muchtar dan sebagai bendahara adalah Suardi serta 19 orang anggota lainnya. Sebagai pelindung dalam organisasi ini adalah Kepala Desa Bulue dan sebagai pendamping adalah LSM Bima Sakti. Peranan pelindung dalam kelompok tani adalah sebagai koordinator. Pengurus kelompok tani ini merupakan hasil dari musyawarah yang dipilih langsung dari dan oleh anggota. Tidak ada pembagian tugas dalam kelompok tani ini. Adapun struktur organisasi Kelompok Tani Wisata dapat dilihat pada gambar 3 berikut :



Gambar 3. Struktur Organisasi Kelompok Tani Wisata

b. Anggota

Jumlah anggota Kelompok Tani Wisata sejak terbentuk sampai pada saat penelitian ini adalah 22 orang (tidak ada yang baru bergabung atau keluar). Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota kelompok tani, kehadiran anggota pada saat rapat anggota yaitu berkisar 19 – 22 orang. Apabila ada salah anggota yang tidak sempat hadir pada saat rapat anggota maka anggota tersebut akan bertanya langsung pada ketua kelompok.

Kebebasan yang dirasakan oleh anggota dalam kelompok tani yaitu sangat demokratis. Anggota diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat pada saat rapat namun masih banyak juga anggota yang ragu-ragu untuk mengeluarkan pendapat. Rapat anggota biasa diadakan di Kantor Desa Bulue karena kelompok tani belum dilengkapi dengan sarana pembinaan berupa sanggar tani.

Anggota Kelompok Tani Wisata merupakan masyarakat yang berdomosili di desa setempat. Kurangnya lapangan kerja dan adanya tuntutan kebutuhan yang semakin meningkat menyebabkan beberapa anggota Kelompok Tani Wisata tidak hanya menjadi anggota dalam satu kelompok tani, tetapi juga menjadi anggota Kelompok Tani Mekar dan Kelompok Tani Abadi. Apabila terus dibiarkan maka masyarakat tani selaku anggota kelompok tani akan beranggapan bahwa kelompok mereka tidak lebih dari sekedar kelompok kerja yang bisa bubar setelah kegiatan/proyek selesai, tanpa ada motivasi dari anggota untuk mempertahankan atau mengembangkan kelompok. Disinilah dituntut peranan LSM selaku pendamping kelompok tani.

c. Tujuan

Tujuan kelompok merupakan gambaran tentang hasil yang ingin dicapai oleh anggota. Secara umum tujuan pembentukan kelompok tani tersebut yaitu untuk menggalang kelompok tani, memperlancar proyek dan memudahkan dalam memberikan informasi pada peserta proyek. Tujuan masyarakat tani bergabung dalam kelompok tani ini yaitu untuk merehabilitasi hutan dan lahan kritis di dekat

Permandian Air Panas Lejja serta adanya ketakutan masyarakat akan bahaya banjir dan tanah longsor sehingga masyarakat termotivasi untuk ikut serta dalam proyek reboisasi tersebut. Selain itu alasan anggota untuk bergabung yaitu untuk mendapatkan upah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden diperoleh keterangan bahwa pencapaian tujuan kelompok tersebut tidak sesuai dengan harapan anggota kelompok tani ini yaitu mendapat upah yang sesuai dengan apa yang mereka sudah kerjakan. Selain itu pengalaman dan pengetahuan yang didapat tidak memuaskan karena penyuluhan hanya dilakukan beberapa kali saja yaitu berdasarkan jadwal pertemuan.

d. Aturan-Aturan

Aturan dalam kelompok tani ini yaitu segala sesuatu yang dilakukan harus melalui musyawarah. Sedangkan kewajiban anggota dalam kelompok tani ini yaitu anggota harus mematuhi aturan-aturan sesuai dengan petunjuk teknis dan anggota harus bekerjasama serta saling membantu agar persentase tanaman Bitti yang tumbuh $\geq 60\%$. Hak-hak anggota dalam kelompok tani meliputi bisa berkelompok dan anggota kelompok bebas untuk berkelompok dengan siapa saja.

e. Kegiatan Kelompok Tani

Kegiatan Kelompok Tani Wisata dilaksanakan sesuai dengan petunjuk teknis yang sudah disahkan dan berdasarkan pengalaman-pengalaman kelompok tani sendiri. Jenis tanaman yang ditanam adalah Bitti (*Vitex govassus*) seluas 25 ha, yang dilaksanakan pada tahun 2006. Adapun kegiatan kelompok tani ini adalah:

a. Perencanaan.

Pengukuran lapangan dilakukan oleh BKSDA SulSel I dibantu oleh 2 orang anggota masyarakat sebagai wakil dari kelompok tani yang ditujuk untuk menentukan batas-batas lokasi GN-RHL.

b. Pelaksanaan.

1. Persiapan lapangan dan pembuatan jalan pemeriksaan.

Persiapan dilakukan oleh anggota kelompok tani meliputi pemotongan semak dan alang-alang dilakukan pada jalur pembuatan lubang. Pembuatan jalan pemeriksaan dilakukan untuk mempermudah kegiatan pengawasan.

2. Pemasangan ajir

Pemasangan ajir dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan untuk menentukan tempat calon lubang tanam. Ajir terbuat dari bambu belah dengan diameter 3 cm dan tinggi 120 cm. Ajir diletakkan pada calon lubang tanam dengan jarak antar ajir 5 x 5 meter.

3. Pembuatan piringan dan lubang tanaman.

Piringan dibuat di sekitar lubang tanam. Ukuran lubang tanaman adalah 30 x 30 x 30 cm yang terletak tepat pada posisi ajir.

4. Pembuatan gubuk kerja dan pemasangan papan nama.

Pembuatan gubuk kerja dilakukan oleh anggota kelompok sebanyak empat orang. Gubuk kerja tersebut berfungsi sebagai tempat peristirahatan dan penyimpanan. Gubuk kerja dibuat dengan bahan baku kayu dan beratap seng, dengan ukuran 3 x 4 meter dan tinggi 4 meter. Pemasangan papan nama

dilakukan oleh 2 orang anggota kelompok tani. Papan nama tersebut disediakan oleh BKSDA Sulsel I.

5. Pengangkutan bibit dan penanaman.

Penanaman diawali dengan pengangkutan bibit. Kegiatan penanaman seharusnya dilakukan pada awal musim hujan, namun kegiatan ini tertunda hingga kemarau.

c. Pemeliharaan.

Pemeliharaan yang pernah dilakukan adalah pemeliharaan tahun berjalan (T-0), meliputi: penyiangan/pendangiran dan penyulaman tanaman reboisasi serta pemupukan. Penyulaman dilakukan untuk mengganti tanaman yang mati.

d. Evaluasi dan monitoring.

Evaluasi dan monitoring dilakukan oleh petugas dari BKSDA Sulsel I yang dibantu oleh 2 orang anggota kelompok tani. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui persentase tanaman yang tumbuh. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota Kelompok Tani Wisata bahwa anggaran pemeliharaan Bitti (*vitex govassus*) selanjutnya akan keluar apabila persentase hidup tanaman $\geq 60\%$. Kenyataan menunjukkan bahwa persentase hidup tanaman hanya 10%. Hal ini disebabkan oleh penanaman yang dilakukan pada musim kemarau dan hewan ternak yang dibiarkan begitu saja oleh masyarakat Desa Bulue. Selanjutnya pada tahun 2007 diadakan penyulaman, dengan jenis tanaman yang digunakan adalah Jati (*Tectona grandis*) dan Mahoni (*Swietenia mahagoni*). Bibit Jati tersebut merupakan hasil cabutan yang berasal dari dalam kawasan hutan yang

bersangkutan. Luas lahan yang direboisasi bertambah, yaitu menjadi 100 ha. Jati dan Mahoni yang ditanam tersebut tumbuh dengan baik meskipun masih terdapat beberapa hewan ternak di sekitar tanaman. Persentase tanaman mencapai \pm 80,60%. Kegiatan ini dinyatakan berhasil oleh pemerintah penyelenggara proyek. Sebagai hadiah atas keberhasilan kelompok tani ini, maka dipilihlah dua orang sebagai utusan studi banding yang diadakan di Jakarta.

D. Dinamika Kelompok Tani

a. Komunikasi

Komunikasi sebagai suatu proses merupakan sarana penghubung antara dua individu atau lebih. Pada dasarnya individu yang melakukan komunikasi dengan pesan-pesan yang disengaja dan disadarinya, mengharapkan tercapainya tujuan dari komunikasi yang diciptakan tersebut yaitu kesamaan pandangan atau pengertian terhadap isi pesan yang disampaikan. Melakukan komunikasi berarti mencoba membagi informasi, ide, gagasan atau suatu sikap tertentu kepada orang lain. Dengan demikian komunikasi dapat merubah pandangan maupun pengetahuan seseorang.

Awalnya hubungan komunikasi dalam Kelompok Tani Mekar dan Kelompok Tani Wisata sangat baik. Komunikasi pada kedua kelompok ini banyak terjadi pada kegiatan kelompok tani seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pemeliharaan. Namun dalam perkembangan selanjutnya ketika proyek sudah selesai aktivitas dan komunikasi pada Kelompok Tani Mekar dan Kelompok Tani Wisata semakin berkurang. Sama halnya dengan Kelompok Tani Abadi, awalnya hubungan

komunikasi kelompok tani ini sangat baik dan kegiatan-kegiatan kelompok diselesaikan secara bersama-sama. Namun dalam perkembangan selanjutnya komunikasi kelompok berkurang bahkan semakin berkurang setelah terjadinya konflik pada pemeliharaan tahun kedua (T+2).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui kondisi komunikasi Kelompok Tani Mekar, Kelompok Tani Abadi dan Kelompok Tani Wisata pasca proyek di Desa Bulue yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 12. Kondisi Komunikasi Kelompok Tani Pasca Proyek di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng.

No.	Kondisi Komunikasi KT Pasca proyek	K.T Mekar		K.T Abadi		K.T Wisata	
		Responden (orang)	Persentase (%)	Responden (orang)	Persentase (%)	Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Membaik	-	0	-	0	-	0
2.	Berkurang	6	60	9	90	7	70
3.	Sama Seperti Biasa	4	40	1	10	3	30
Total		10	100	10	100	10	100

Sumber: *Data Primer Setelah Diolah, 2007.*

Tabel 12 menunjukkan bahwa responden yang mengemukakan berkurangnya hubungan komunikasi kelompok paling banyak terdapat pada Kelompok Tani Abadi yaitu 9 orang (90 %), Kelompok Tani Wisata sebanyak 7 orang (70%) dan Kelompok Tani Mekar yaitu 6 orang (60 %). Sedangkan responden kelompok tani yang mengemukakan hubungan komunikasi sama seperti biasa paling banyak terdapat pada Kelompok Tani Mekar sebanyak 4 orang (40%), Kelompok Tani Wisata dengan jumlah responden yaitu 3 orang (30 %) dan Kelompok Tani Abadi dengan jumlah responden 1 orang (10 %).

Responden yang merasa bahwa hubungan komunikasi kelompok seperti biasa adalah mereka yang memiliki rumah yang jaraknya jauh dari anggota lainnya, dengan kurangnya sarana transportasi di desa tersebut maka frekuensi pertemuan antara individu pun berkurang.

Berkurangnya komunikasi antara anggota dari ketiga kelompok tani ini disebabkan oleh adanya kesibukkan untuk mencari penghasilan tambahan. Beberapa anggota dari ketiga kelompok tani ini memilih untuk merantau ke Toli-Toli (Sulawesi Tengah), sebagai pemetik cengkeh pada Bulan Mei – Agustus (hal tersebut terjadi setiap tahun). Setelah pekerjaan tersebut selesai, anggota kelompok tani akan kembali melanjutkan kehidupan seperti biasa di Desa Bulue. Selain itu ada juga anggota ketiga kelompok tani yang mencari pekerjaan di kota, bahkan ada yang memilih untuk menetap. Sedangkan anggota kelompok yang memiliki kebun dan sawah, mereka lebih disibukkan oleh kegiatan pemeliharaan. Bagi petani yang memiliki sawah yang jaraknya jauh dari rumah, mereka akan menginap di sawah. Kebun dan sawah merupakan prioritas utama saat ini, sebab lebih cepat mendatangkan hasil. Kurangnya komunikasi menyebabkan kelompok tani tidak mendapatkan perhatian dari anggotanya, sehingga tidak ada aktivitas kelompok.

b. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah usaha untuk mempengaruhi anggota kelompok, agar mereka bersedia menyumbangkan kemampuannya lebih banyak dalam mencapai tujuan. Gaya kepemimpinan yang dianut oleh masing-masing ketua kelompok tani berpengaruh dalam proses musyawarah dan pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui penilaian anggota terhadap kepemimpinan ketua Kelompok Tani Mekar, Kelompok Tani Abadi kelompok Tani Wisata di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng, mulai dari rasa senang, kurang senang dan tidak senang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Penilaian Anggota Terhadap Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng.

No.	Penilaian Anggota Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani	K.T Mekar		K.T Abadi		K.T Wisata	
		Responden (orang)	Persentase (%)	Responden (orang)	Persentase (%)	Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Baik	10	100	1	10	10	100
2.	Kurang Baik	-	0	1	10	-	0
3.	Tidak Baik	-	0	8	80	-	0
Total		10	100	10	100	10	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2007.

Tabel 13 menunjukkan bahwa responden yang merasa bahwa kepemimpinan ketua kelompok baik adalah responden pada Kelompok Tani Mekar dan Kelompok Tani Wisata dengan jumlah responden yang sama yaitu 10 orang (100 %). Sedangkan responden yang merasa bahwa kepemimpinan ketua kelompok tidak baik dijumpai pada KT. Abadi sebanyak 8 orang (80 %). responden yang merasa baik yaitu 1 orang (10 %). Serta responden yang merasa senang adalah 1 orang (10 %).

Responden Kelompok Tani Mekar dan Kelompok Tani Wisata merasa kepemimpinan ketua kelompok baik karena gaya kepemimpinan ketua tersebut bersifat demokratis. Misalnya, meskipun ketua Kelompok Tani Mekar merangkap sebagai Kepala Dusun Mattiro Bulu di Desa Bulue, namun untuk saat ini hal tersebut tidak mempengaruhi suasana kepemimpinan Ketua Kelompok Tani Mekar. Sedangkan responden Kelompok Tani Abadi yang merasa bahwa kepemimpinan ketua kelompok tidak baik karena gaya kepemimpinan ketua kelompok tersebut bersifat feodal.

Awalnya ketua Kelompok Tani Abadi bersikap demokratis. Namun dalam perkembangan selanjutnya ketika pemeliharaan tahun kedua (T+2) kepemimpinan ketua menjadi feodal, dengan mengambil keputusan secara sepihak untuk melaksanakan pemeliharaan tanaman tahun kedua (T+2) bersama keluarga terdekat tanpa mengadakan rapat terlebih dahulu. Perubahan sikap ketua kelompok ikut merubah kepercayaan dan perasaan senang anggota menjadi sebaliknya, yang pada akhirnya menyebabkan konflik. Konflik tersebut terjadi setelah pelaksanaan pemeliharaan tanaman kedua (T+2) selesai.

Berdasarkan hasil wawancara, kepemimpinan demokratis dari Kelompok Tani Mekar dan Kelompok Tani Wisata meliputi:

- a. Segala kegiatan kelompok didiskusikan bersama.

Semua aktivitas kelompok dijalankan atas keputusan bersama, anggota mengadakan diskusi untuk membicarakan tugas dan penyelesaiannya.

b. Kebebasan untuk berpendapat.

Anggota diberi kesempatan untuk berpendapat, namun masih banyak juga anggota yang masih ragu-ragu,

c. Anggota bebas bekerja/berkelompok dengan siapa saja.

Adanya kebebasan kepada anggota untuk menjadi anggota kelompok lain.

d. Ketua berusaha bersikap dan berbuat seperti anggota.

Ketika ketua kelompok bersama/berkumpul dengan anggota, ketua kelompok tidak pernah memperlihatkan sikap bahwa ketua memiliki hak istimewa dari kelompok tersebut. Tapi ketua selalu membuat anggotanya merasa bahwa mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kelompok.

Kebijakan-kebijakan dari ketua kelompok tersebut disatu sisi dapat menguntungkan yaitu adanya hubungan kerjasama yang baik, adanya saling mempercayai antara ketua dan anggota maupun sesama anggota, sehingga kegiatan RHL dapat terlaksana dengan lancar tanpa ada hambatan dari dalam kelompok. Namun di sisi lain, adanya kebijakan untuk berkelompok dengan siapa saja akan membawa dampak yang negatif yaitu masyarakat tani akan beranggapan bahwa kelompok tani yang dibentuk adalah hanya sebatas proyek, sehingga kebersamaan anggota kelompok tani hanya pada saat ada proyek saja. Apabila proyek tersebut sudah berlalu, maka anggotanya sibuk dengan urusan masing-masing. Jika hal ini sampai terjadi maka salah satu tujuan GN-RHL berupa pemberdayaan masyarakat sekitar hutan yang terkait dengan pemanfaatan dan pengelolaan hasil hutan ke arah kemandirian melalui kelompok tani tidak akan berhasil.

c. Konflik

Konflik yang terjadi antara individu bisa terjadi pada hubungan individu yang sangat erat, ketika hubungan satu sama lain diantara anggota kelompok mulai dekat dan berbagai bentuk ketidaksamaan antar individu sudah semakin nampak. Konflik akan semakin muncul pada hubungan yang dirasakan amat sempurna, dalam hal ini interaksi semakin terjadi dengan melibatkan berbagai bentuk kegiatan yang semakin luas, peluang untuk terjadinya konflik menjadi semakin besar, karena hubungan yang sangat erat suatu peristiwa apapun meski sangat kecil dan sepele sekalipun, dapat ditafsirkan bermacam-macam.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Kelompok Tani Mekar dan Kelompok Tani Wisata belum pernah mengalami konflik, yang ada hanyalah kesalahpahaman. Kesalahpahaman tersebut disebabkan oleh perbedaan informasi mengenai besarnya upah yang diterima per orang. Namun setelah dimusyawarahkan, semuanya dapat diterima karena besarnya upah yang diterima disesuaikan dengan luas lahan masing-masing anggota. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Kelompok Tani Abadi pernah mengalami konflik. Adapun dampak terjadinya konflik terhadap perkembangan Kelompok Tani Abadi dan dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Dampak Konflik Terhadap Perkembangan Tani Abadi di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng.

No.	Dampak Konflik	K.T Mekar		K.T Abadi		K.T Wisata	
		Responden (orang)	Persentase (%)	Responden (orang)	Persentase (%)	Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Positif	-	0	1	10	-	0
2.	Negatif	-	0	9	90	-	0
Total		-	0	10	100	-	0

Sumber: *Data Primer Setelah Diolah, 2007.*

Tabel 14 menunjukkan responden Kelompok Tani Abadi yang mengemukakan bahwa konflik berdampak positif terhadap kelompok yaitu 1 orang (10%) dan responden yang mengemukakan bahwa konflik berdampak negatif terhadap kelompok adalah responden Kelompok Tani Abadi sebanyak 9 orang (90%).

Konflik yang terjadi pada Kelompok Tani Abadi disebabkan oleh hilangnya kepercayaan anggota terhadap ketua kelompok, antara lain dalam hal penggunaan dana, pengambilan keputusan tanpa melibatkan anggota dalam pemeliharaan tahun kedua (T+2) yang hanya melibatkan keluarga tanpa mengajak anggota lainnya. Pertengkaran dan perkelahian terjadi, ketegangan memuncak ketika anggota kelompok tani mengetahui bahwa ketua kelompok memang sengaja untuk tidak mengumumkan kegiatan pemeliharaan tahun kedua pada rapat anggota.

Rapat anggota diadakan secara sembunyi-sembunyi oleh ketua kelompok bersama keluarga terdekat. Perbuatan ketua kelompok tersebut menyebabkan kekacauan besar dalam Kelompok Tani Abadi, bahkan menjadi masalah yang ditakutkan akan membawa malapetaka (pertumpahan darah) di Desa Bulue saat itu. Pada kasus penyalagunaan dana, ketua kelompok tani akhirnya diamankan oleh pihak yang berwajib.

Masalah tersebut tidak berlangsung lama (2 minggu dalam tahanan). Karena ketua kelompok tani ini menyogok opsir polisi, sehingga dibebaskan dengan cepat. Namun demikian belum ada pergantian ketua dalam kelompok ini. Kejadian tersebut membuat hubungan kerjasama antara anggota Kelompok Tani Abadi menjadi kurang baik. Beberapa anggota merasa bahwa kelompok ini tidak mempunyai masa depan yang cerah, sehingga mereka menjadi acuh dan tidak ada inisiatif untuk mengadakan pembaharuan. Konflik tersebut menyebabkan berkurangnya anggota kelompok.

E. Kegiatan Pengembangan Kelompok Tani

Pengelolaan hutan berbasis masyarakat adalah paradigma baru yang diterapkan dalam pembangunan sektor kehutanan. Pengelolaan hutan dan sumberdaya alam yang sentralistik di masa lalu hanya menambah luasnya degradasi hutan, meningkatnya angka lahan kritis, illegal logging dan konflik yang berkepanjangan. Kenyataan menunjukkan bahwa masyarakat dengan segala kesederhanaannya ternyata justru mampu mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam dan hutan secara bijak dan lestari.

Berdasarkan kenyataan tersebut, kegiatan pengembangan dan penguatan kelembagaan masyarakat dalam rangka mendukung kegiatan pembangunan kehutanan berbasis masyarakat memang sangat diperlukan. Masyarakat kini tidak bisa lagi dianggap sebagai obyek pembangunan, melainkan harus dilihat sebagai mitra kerja yang sejajar guna mendukung keberhasilan kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan.

Kelembagaan seringkali menjadi faktor kunci dalam pengembangan sebuah kegiatan. Tanpa kelembagaan yang kuat, kecil kemungkinan sebuah kegiatan dapat berjalan dengan baik dan produktif. Kelembagaan yang dimaksud dalam rehabilitasi hutan dan lahan adalah kelompok tani. Kelompok tani harus mampu mewadahi terselenggaranya pengelolaan hutan agar meningkat peran serta aktif masyarakat dalam pembangunan hutan tanaman dan rehabilitasinya.

Tujuan dari kegiatan pengembangan dan penguatan kelembagaan adalah untuk memberdayakan masyarakat disekitar hutan agar menjadi masyarakat yang “berdaya” atau mampu hidup mandiri, dapat mencukupi kebutuhan sendiri, kreatif serta mampu mengelola dan memanfaatkan segala sumberdaya disekitarnya dengan sebaik-baiknya.

Peningkatan dan pengembangan kinerja yang pernah dilakukan oleh ketiga kelompok tani di Desa Bulue meliputi:

1. Pelatihan.

Pelatihan yang rutin berupa penyuluhan oleh petugas/PKL. Namun penyuluhan tersebut dirasa kurang efektif oleh anggota kelompok tani. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya jumlah penyuluh dan jadwal kedatangan penyuluh yang hanya datang untuk memenuhi jadwal kunjungan.

2. Studi Banding.

Melakukan studi banding keluar daerah. Namun cara ini masih kurang efektif. Karena tidak ada penularan pengetahuan dari peserta yang ikut ke anggota lain dan studi banding jarang dilakukan karena membutuhkan biaya yang besar.

Kegiatan studi banding yang pernah dilakukan berupa hadiah atas keberhasilan proyek GNRHL (Reboisasi). Studi banding yang diadakan oleh Balai KSDA Jakarta untuk Kelompok Tani Wisata. Peserta studi banding dibatasi untuk dua orang dan khusus bagi mereka yang memiliki ijazah SLTA, sedangkan tingkat pendidikan anggota Kelompok Tani Wisata umumnya adalah SD. Karena dalam Kelompok Tani Wisata tidak ada yang memiliki ijazah SLTA, maka Kelompok Tani Wisata tersebut hanya diwakili oleh Kepala Desa Bulue.

3. Kerjasama dengan Pihak Luar

Kerjasama dengan pihak luar khususnya pemerintah merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk pengembangan organisasi. Dalam prakteknya kerjasama ini berupa masuknya program-program pemerintah, baik yang berkaitan langsung dengan pembangunan kehutanan maupun pembangunan yang lain secara umum. Beberapa proyek yang pernah ada di Desa Bulue antara lain: penanaman jambu mente tahun 1980, kebun percontohan tahun 2004, GN-RHL (reboisasi tahun 2003 dan hutan rakyat tahun 2006).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bulue, Kecamatan Mario Riawa, Kabupaten Soppeng, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kelompok Tani Mekar dan Kelompok Tani Wisata tidak mengalami perubahan yang signifikan.
2. Kelompok Tani Abadi mengalami penurunan jumlah anggota karena gaya kepemimpinan ketua yang feodal dan terjadinya konflik
3. Proyek GN-RHL di Desa Bulue yang kurang berhasil disebabkan oleh penanaman yang dilakukan pada musim kemarau dan penanaman yang langsung dilakukan pada bibit yang baru saja datang dari jauh tanpa ada waktu untuk beradaptasi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Perlunya pembinaan lebih lanjut pada Kelompok Tani Wisata, Kelompok Tani Abadi dan Kelompok Tani Mekar dalam rangka penguatan kelembagaan, pembinaan kelompok dan pengembangan usaha.
2. Sebaiknya persemaian bibit GN-RHL ditempatkan dekat dengan lokasi penanaman dan dilakukan oleh kelompok tani sendiri, dengan demikian anggota kelompok akan memperoleh penghasilan tambahan dari kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjid, A. Dudung. 1985. *Pola Partisipasi Masyarakat Pedesaan Dalam Pembangunan Berencana*. Orba Sakti, Bandung.
- Arief, A. 2001. *Hutan dan Kehutanan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Arief, M.Sofyan. 1986. *Organisasi dan Manajemen*. Universitas Terbuka Karunia, Jakarta.
- BP DAS Jeneberang Walanae. 2007. *Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan Soppeng*. www.bpdas_jeneberang.net [17 Juli 2007]
- Darta, Iputu. 2006. *Pemberdayaan Kelompok Tani*. <http://ar.lib.it.ac.id/go.php?id=jbptitbar-gdl-s2-2006-dartaiputu-845> [18 Februari 2007].
- Diniyati D, Suyarno, Anas Badrunasar, tjetjep Sutista. 2003. *Kajian Sosial Ekonomi Hutan Rakyat di Desa Boja Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap*. P (74-95). Prosiding Seminar Sehari Prospek Pengembangan Hutan Rakyat di Era otonomi Daerah. Departemen Kehutanan. Badan penelitian dan pengembangan Kehutanan. Loka penelitian dan Pengembangan Hutan Monsoon Ciamis, Cilacap.
- Hammado. 2002. *Dinamika Kelompok Tani dalam Pengembangan Intensifikasi Khusus Jagung Kuning Pada Lahan Kering*. Program Pascasarjana, UNHAS, Makassar.
- Hapsah, M. Djafar. 1998. *Pedoman Pelaksanaan Pembinaan Kelompok Tani Pelaksana Intensifikasi*. Sekretariat Badan Pengendali Bimas Departemen Pertanian, Jakarta.
- Ibrahim, J. Tarik. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- INPRES. 1993. *Petunjuk Pelaksanaan dan Petunjuk Teknis Pantauan Daerah Penghijauan dan reboisasi*. Tim Pengendali Bantuan Penghijauan dan Reboisasi Pusat, Jakarta.
- Junus, M. A. R. Wasaraka, J. Franz, M. Rusmaedy, S. Soedirman, S.N. Digut, Mapaptoba Sila. 1985. *Dasar Umum ilmu kehutanan Buku III Hutan dan Pemanfaatannya*. Badan Kerjasama Perguruan tinggi Negeri Indonesia Timur, Ujung Pandang.

- Keputusan mebtri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. 2003. *Gerakan nasional Rehabilitasi Hutan dan lahan*. <http://www.menlh.go.id/gnrhl/htm/>, [15 Januari 2007].
- Koenjaraningrat. 1989. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. PT.Gramedia, Jakarta.
- Mairi, Kristian. 2002. *Kajian kelembagaan dan Sosial Ekonomi Budaya Masyarakat DAS Sulawesi*. Proyek Penelitian teknologi Pengelolaan DAS Kawasan Timur Indonesia. BP2TPDAS IBT, Makassar.
- Mandra, M. Saerudin. 1991. *Kelompok Organisasi dan Kepemimpinan*. Lembaga penerbitan FIP-IKIP, Ujung Pandang.
- Nidyastuti, P. 2002. *Studi Pemanfaatan Kawasan Hutan dan Hasil Hutan di dusun Pattiro Desa Rompe Gading Kecamatan Cendrana Kabupaten maros*. Fakultas Pertanian dan kehutanan.
- Paembonan, S. 1998. *Review Renaca Teknik Lapangan RLKT DAS Bila Propinsi Sulawesi selatan buku I (Laporan Utama)*. Direktorat rehabilitasi dan Konservasi Tanah, Jakarta.
- Polak, J. A. B. F, Mayor. 1979. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas*. Ikhtiar Baru, Jakarta.
- Prayitno.1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Buku Seri Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Salim, H.S. 2003. *Dasar-Dasar Hukum Kehutanan*. Penerbit Sinar grafika, Jakarta.
- Sallatang, M. Arifin. 1982. *Disertasi Punggawa Sawi, Suatu Studi Kelompok Kecil*. Ujung Pandang.
- Santosa, Slamet. 1993. *Dinamika Kelompok*. Balai penetapan garu Dirjen penetapan Dasar dan menengah, Semarang.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi suatu Pengantar*. Rajawali Pers Suatu pengantar, Jakarta.
- Soeranggajiwa, H. 1978. *Reboisasi dan Penghijauan dalam Rangka Pemulihan Lahan Kritis*. Jakarta.
- Sukdan. 2004. *Volume Jurnal Hutan Rakyat VI No.1*. Pusat kajian Hutan Rakyat. Fakultas kehutanan, UGM Yogyakarta.

Sumarna, Yudi. 2007. *Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan*. <http://pks-majalengka.oc.id/?pilih=lihat&id=97>. [18 februari 2007].

YIKA. 2005. *Laporan Pelaksanaan Gerakan Rehabilitasi Hutan dan lahan*. Yayasan Ikatan Alumni Kehutanan UNHAS, Makassar.

Zain, A. S. 1998. *Kamus Kehutanan*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Lampiran 1. Rekapitulasi Data Identitas Responden Kelompok Tani Mekar pada Kegiatan GN-RHL di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng

No	Nama Responden	Pendapatan (Rp)	Umur (thn)	Kedudukan Dlm KJp	Jenis Kelamin	Jml. T. Keluarga	Pendidikan	Pekerjaan		Status Kepemilikan	Luas Lokasi H.R. (Ha)	Alamat
								Pokok	Sampingan			
1.	Beddang Bustam	10.040.000	35	Ketua	L	3	SLTA	K. Dusun	Petani	Milik	2	D. Mario
2.	Syamsuddin Rusli	± 7.800.000	38	Anggota	L	2	SD	Petani	-	Milik	1	D. Mattiro Bulu
3.	Muh. Saddle Nurdin	± 5.650.000	31	Anggota	L	3	SD	Petani	-	Milik	1	D. Mario
4.	Darmanyusuf Yusuf	± 6.450.000	28	Anggota	L	3	SD	Petani	-	Milik	1	D. Mario
5.	Bakri Taham	± 5.850.000	26	Anggota	L	-	SMP	Petani	-	Milik	1	D. Mario
6.		± 8.000.000	27	Anggota	L	-	SMP	Petani	-	Milik	1	D. Mattiro Bulu
7.		± 9.128.000	40	Anggota	L	3	SLTA	Sek. Desa	Petani	Milik	1	D. Mario
8.		± 5.800.000	29	Anggota	L	2	SD	Petani	-	Milik	2	D. Mattiro Bulu
9.		± 8.750.000	27	Anggota	L	1	SD	Wiraswasta	Petani	Milik	0,3	D. Mario
10.		± 8.520.000	29	Anggota	L	4	SD	Petani	-	Milik	1	D. Mario

Lampiran 2. Rekapitulasi Data Identitas Responden Kelompok Tani Abadi pada Kegiatan GN-RHL di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng

No	Nama Responden	Pendapatan (Rp)	Umur (thn)	Status Dim Klp	Jenis Kelamin	Jml. T. Keluarga	Pendidikan	Pekerjaan		Status Kepemilikan	Alamat
								Pokok	Sampingan		
1.	Artin	± 10.320.000	46	Ketua	L	3	SD	RK	Petani	Bukan Milik	D. Mattiro Bulu
2.	Syarifuddin	± 8.830.000	38	Anggota	L	5	SD	Petani	-	Bukan Milik	D. Mattiro Bulu
3.	Lanci	± 5.520.000	60	Anggota	L	8	-	Petani	-	Bukan Milik	D. Mattiro Bulu
4.	Amrul	± 6.000.000	43	Anggota	L	2	SD	Petani	-	Bukan Milik	D. Mario
5.	Herman	± 5.650.000	31	Anggota	L	1	SD	Petani	-	Bukan Milik	D. Mattiro Bulu
6.	Jamaluddin	± 8.520.000	37	Anggota	L	1	SD	Petani	-	Bukan Milik	D. Mattiro Bulu
7.	Harianto	± 7.000.000	23	Anggota	L	3	SD	Petani	-	Bukan Milik	D. Mattiro Bulu
8.	La Saling	± 8.450.000	38	Anggota	L	6	SD	Petani	-	Bukan Milik	D. Mattiro Bulu
9.	Bakri	± 8.750.000	27	Anggota	L	1	SD	Wiraswasta	petani	Bukan Milik	D. Mario
10.	Matong	± 6.500.000	32	Anggota	L	2	SD	Petani	-	Bukan Milik	D. Mattiro Bulu

Lampiran 3. Rekapitulasi Data Identitas Responden Kelompok Tani Wisata pada Kegiatan GN-RHL di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng

No.	Nama Responden	Pendapatan (Rp)	Umur (thn)	Status Dlm Klp	Jenis Kelamin	Jumlah T. Keluarga	Pendidikan	Status Kepemilikan	Pekerjaan	Aiamat
1.	Syamsuddin	± 6.700.000	35	Anggota	L	3	SD	Bukan Milik	Bertani	Dusun Mario
2.	Baba	± 7.000.000	35	Anggota	L	2	SMP	Bukan Milik	Bertani	Dusun Mario
3.	Pa' Be	± 6.900.000	35	Anggota	L	2	-	Bukan Milik	Bertani	Dusun Mattiro Bulu
4.	Muh. Saddle	± 7.000.000	26	Anggota	L	-	SMP	Bukan Milik	Bertani	Dusun Mario
5.	Salihin	± 6.500.000	27	Anggota	L	-	SMP	Bukan Milik	Bertani	Dusun Mario
6.	Nurdin	± 5.400.000	29	Anggota	L	-	SMP	Bukan Milik	Bertani	Dusun Mario
7.	Ancu	± 5.650.000	26	Anggota	L	-	SD	Bukan Milik	Bertani	Dusun Mario
8.	Firman	± 5.850.000	28	Anggota	L	-	SD	Bukan Milik	Bertani	Dusun Mario
9.	Bakri	± 8.750.000	27	Ketua	L	1	SD	Bukan Milik	Bertani	Dusun Mario
10.	Lajue	± 8.900.000	43	Anggota	L	3	SD	Bukan Milik	Bertani	Dusun Mattiro Bulu

Lampiran 4

KUISIONER PENELITIAN

**Dinamika Kelompok Tani Pada kegiatan Rehabilitasi Hutan dan lahan
(Studi kasus di Desa Bulue Kecamatan Mario Riawa Kabupaten Soppeng)**

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis kelamin :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Pekerjaan :
 - a. Pokok :
 - b. Sampingan :
6. Jumlah Tanggungan Keluarga :
7. Nama Kelompok Tani :
8. Kedudukan Dalam Kelompok Tani :

B. Aspek Sosial

1. Pemahaman tentang pentingnya hutan :
2. Motivasi untuk memelihara dan mempertahankan hutan yang telah dibangun
 - a. Ada, (alasan)
 - b. Tidak ada (alasan)
3. Hubungan kerjasama dengan anggota kelompok tani :
 - a. Lebih baik
 - b. Kurang baik
 - c. Sama seperti biasa
4. Komunikasi dalam kelompok tani :
 - a. Lebih baik
 - b. Kurang baik
 - c. Sama seperti biasa
5. Masalah/konflik dalam kelompok tani :
 - a. Ada (Konflik apa saja ?)
 - b. Tidak ada
6. Cara menyelesaikan masalah yang ada :
7. Dampak konflik terhadap kelompok :
8. Pelayanan dari pemerintah penyelenggara proyek (Pemerintah terkait) :
 - a. Baik
 - b. Kurang baik
 - c. Lain-lain

9. Pendapatan per tahun:
 - a. < 5 juta.
 - b. 5 juta – 9 juta.
 - c. > 9 juta

C. Aspek Kelembagaan

1. Kapan kelompok tani anda terbentuk ?
2. Berapa jumlah anggota kelompok tani anda ?
3. Siapa yang mengajak untuk bergabung dalam kelompok tani anda ?
4. Apakah anda hanya bergabung dalam satu kelompok ?
 - a. Ya (kelompok apa ?.....)
 - b. Tidak.
5. Apakah anda tau tujuan pembentukan kelompok tani oleh pemerintah
 - a. Memberdayakan kelompok Tani
 - b. Memperlancar proyek
 - c. Lain-lain (.....)
6. Apakah tujuan anda searah dengan tujuan kelompok ?
 - a. Ya
 - b. Tidak (Alasan ?)
7. Apakah anda merasa puas dengan pencapaian tersebut ?
 - a. Ya
 - b. Tidak (Alasan ?)
8. Bagaimana dengan struktur organisasi kelompok tani anda ?
 - a. Jelas
 - b. Kurang jelas
 - c. Tidak ada
9. Apakah ada pembagian tugas dalam kelompok tani anda?
 - a. Ada (Apa saja ?
 - b. Tidak ada
9. Siapa yang memilih pengurus dalam kelompok tani anda ?
10. Apakah pernah terjadi pergantian pengurus dalam kelompok tani anda ?
 - a. Ya (Alasan ?
 - b. Tidak
11. Bagaimana perkembangan jumlah anggota kelompok tani anda ?
 - a. Tetap
 - b. Berkurang (Alasan ?
7. Apakah kelompok tani anda masih sering mengadakan pertemuan/rapat ?
8. Apakah anda selalu hadir pada pertemuan kelompok ?
9. Berapa jumlah anggota yang biasa hadir pada saat pertemuan/rapat ?
10. Apa saja yang dibahas pada pertemuan/rapat kelompok tani anda ?
11. Bagaimana fungsi kelompok tani untuk memberikan informasi kepada anggota ?
 - a. Jelas
 - b. Kurang jelas
 - c. Tidak jelas

12. Apakah ada AD/ART dalam kelompok tani anda ?
 - a. Ya (Apa saja ?)
 - b. Tidak
13. Siapa yang menentukan kegiatan-kegiatan dalam kelompok tani anda ?
14. Penilaian anda terhadap kepemimpinan dalam kelompok ?
 - a. Baik
 - b. Kurang baik
 - c. Tidak baik
15. Bagaimana pendapat anda dengan ketua kelompok anda ?
16. Bagaimana sikap ketua kelompok terhadap anggota ?
 - a. Baik
 - b. Kurang baik (alasan ?
 - c. Tidak baik (Alasan ?)
17. Dampak kepemimpinan ketua terhadap kelompok ?
 - a. Baik
 - b. Kurang baik (alasan
 - c. Tidak baik (alasan
18. Apa kegiatan-kegiatan kelompok tani anda ?
19. Apakah kegiatan-kegiatan tersebut sudah terlaksana ?
 - a. Ya
 - b. Tidak (alasan ?
20. Apakah pelaksanaan kegiatan-kegiatan kelompok tani anda sesuai dengan waktu yang telah disepakati ?
 - a. Ya
 - b. Tidak (alasan ?
21. Apakah anda puas dengan upah yang sudah didapatkan pada proyek GN-RHL ?
 - a. ya
 - b. tidak (alasan ?
22. Harapan anda pada kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan selanjutnya ?

